

**NILAI-NILAI KARAKTER DALAM BUKU *WASIS BASA* DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JAWA
DI KELAS V SD ISLAM SUNAN GIRI NGEBRUK KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

HUDAN FU'ADI

NIM 1110018



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2016

**NILAI-NILAI KARAKTER DALAM BUKU WASIS BASA DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DI KELAS
V SD ISLAM SUNAN GIRI NGEBRUK KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Diajukan oleh:
HUDAN FU'ADI
NIM 11140018



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Januari 2016**

LEMBAR PERSETUJUAN

**NILAI-NILAI KARAKTER DALAM BUKU WASIS BASA DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DI KELAS
V SD ISLAM SUNAN GIRI NGEBRUK KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

HUDAN FU'ADI

11140018

**Telah Disetujui Untuk Diujikan
Pada Tanggal, 18 Januari 2016**

Oleh :

Dosen Pembimbing

ABDUL GAFUR, M.Ag

NIP. 197304152005011004

Mengetahui,

**Ketua Jurusan Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah**

Dr. MUHAMMAD WALID, MA

NIP. 197308232000031002

LEMBAR PENGESAHAN

**NILAI-NILAI KARAKTER DALAM BUKU *WASIS BASA* DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DI KELAS
V SD ISLAM SUNAN GIRI NGEBRUK KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Hudan Fu'adi (11140018)
telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 18 Januari 2016
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Dr. Abdussakir, M.Pd
NIP. 197510062003121001

: _____

Sekretaris Sidang
Abdul Ghafur, M.Pd
NIP. 197304152005011004

: _____

Pembimbing
Abdul Ghafur, M.Pd
NIP. 197304152005011004

: _____

Penguji Utama
Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd
NIP. 196301141999031001

: _____

Abdul Gafur, M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi HUDAN FU'ADI

Malang, 5 Januari 2016

Lamp :

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : HUDAN FU'ADI

NIM : 11140018

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

JudulSkripsi : NILAI-NILAI KARATER DALAM BUKU WASIS BASA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DI KELAS V SD ISLAM SUNAN GIRI NGEBRUK KABUPATEN MALANG

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Pembimbing,

Abdul Gafur, M.Ag
NIP. 197304152005011004

LEMBAR PERSEMBAHAN

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Alhamdulillah Rabbil 'Alamiin.

Sembah simpuhku sebagai rasa syukur kehadiran Allah SWT atas semua kemudahan yang dikaruniakan kepada penulis dalam segala urusan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan untuk engkau *Yaa Zinata al-Wujud* yang selalu penulis harap *syafaatmu waa Ashabakum Ka An-Nujum Waa Ahla Baitikum Al-Musthafawiyun.*

Penulis persembahkan karya ilmiah ini untuk :

Murabbi Ruhinaa, KH.M.Baidhowi Muslich, KH. Faqih Muqoddam, Alm. KH. Fauzan Dahlan beserta guru-guru beliau.

Murabbi Jasadinaa, Ayah Mu'anam dan Ibu Siti Zuliani, S.Pd yang tak pernah berhenti berdoa, berjuang, berusaha siang malam demi keselamatan keberhasilan dan kesuksesan anak-anaknya baik dunia dan akhirat.

Almarhum Kakek tercinta dan Almarhumah Nenek terimakasih atas segala kasih sayang, doa dan nasehatmu. Semoga Allah memberikan tempat terindah di sisiNya.

Adikku, Muhammad Fauzul Adhim semoga langkahmu lancar dan sukses jauh melebihi kakakmu ini dan membuat bangga orang tua.

Saudara-saudara, sepupu-sepupu, keponakan-keponakan

Terimakasih atas segala do'a dan dukungan yang kalian berikan

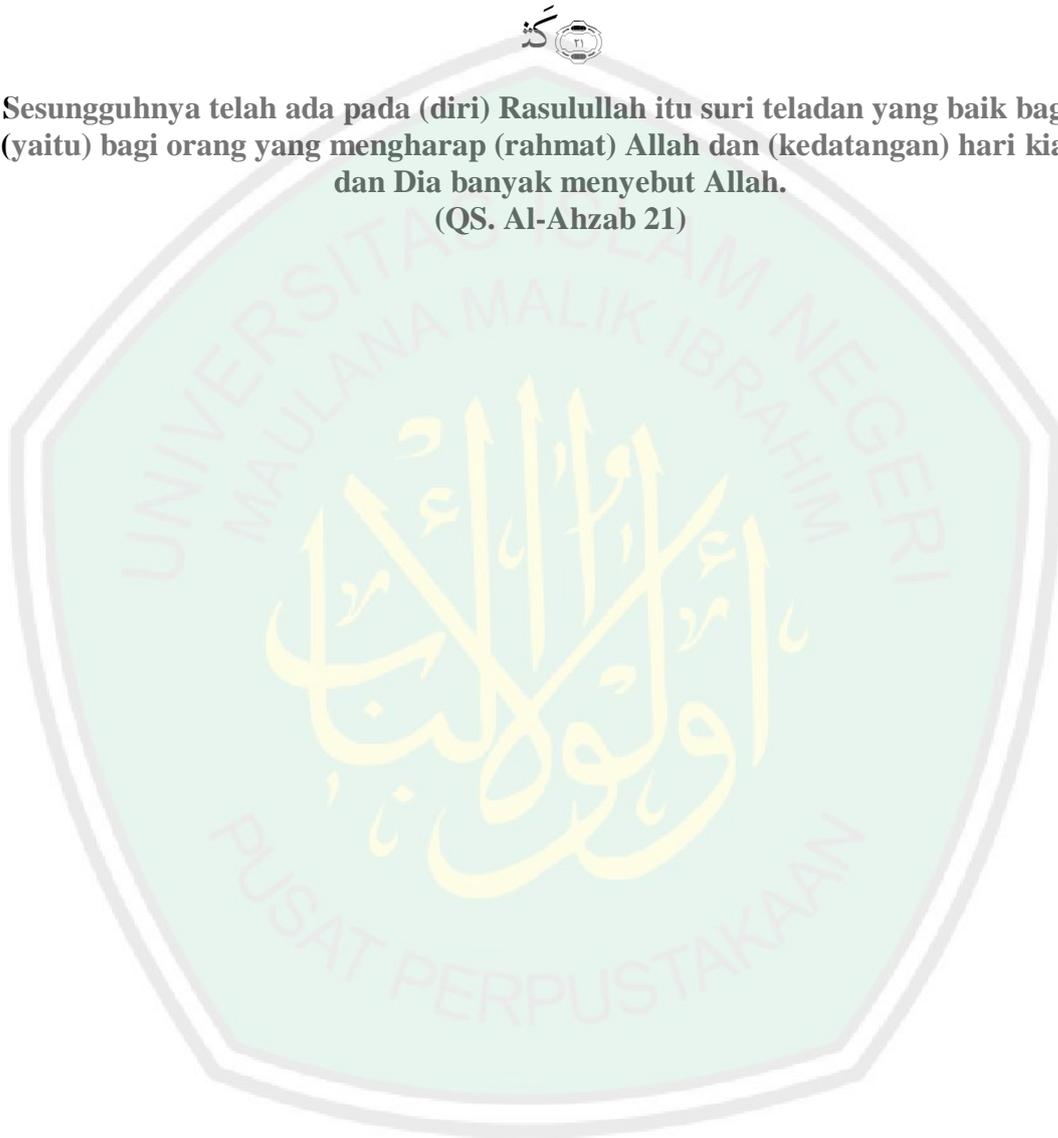
Guru-guru di Desa Sumberpucung dan semuanya dimana kaki penulis menginjak untuk mencari ilmu.

MOTTO

يُرَا اللّٰهَ وَذَكَرَ الْاٰخِرَ وَالْاَوَّلَ الْيَوْمَ اللّٰهُ يَرِّجُوْا كَان لِمَنْ حَسَنَةٌ اَسْوَةٌ اللّٰهِ رَسُوْلٍ فِى لَكُمْ كَان لَقَدَّ



Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.
(QS. Al-Ahzab 21)



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 4 Januari 2016

HUDAN FU'ADI
NIM: 11140018



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, karena dengan limpahan rahmat, dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **"NILAI-NILAI KARAKTER DALAM BUKU WASIS BASA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DI KELAS V SD ISLAM SUNAN GIRI NGEBRUK KABUPATEN MALANG"**

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang kita nantikan syafa'atnya fi yaumil qiyamah.

Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah membantu dan berpartisipasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untuk itu iringan doa dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan, kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Muhammad Walid, MA. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Abdul Gafur, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, kesabaran dan sumbangan pemikiran guna memberi bimbingan, petunjuk, dan pengarahan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Ayah ibu serta keluarga penulis tercinta yang dengan sepenuh hati memberikan motivasi serta ketulusan doa yang selalu terpanjatkan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Kawan-kawan penulis PGMI UIN MALIKI MALANG 2011,
7. Rekan-Rekanita Remaja Masjid Al-Islah Sumberpucung,
8. Seluruh sahabat-sahabat penulis, SDN 07 Sumberpucung, SMPN 02 Sumberpucung, MAN 01 Malang, UIN MALIKI Malang, PP. Anwarul Huda, kamar C3, Hamtaro Club, PKPBA B4, Kamar 01 Al-Faraby, KKM kelompok

87, warga Tlogosari, PKL MIN Rejoso Jombang, warga Rejoso dan tak lupa Keluarga Besar PP. Darul Ulum Jombang semuanya terima kasih telah banyak memberi pengalaman dalam hidup penulis.

9. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal. Amiin

Akhirnya, penulis berharap penulisan skripsi ini dapat memberikan manfa'at bagi para pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 04 Januari 2016

Penulis



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = **â**

Vokal (i) panjang = **î**

Vokal (u) panjang = **û**

C. Vokal Diftong

أَوْ = **aw**

أَيَّ = **ay**

أُو = **û**

إِي = **î**

DAFTAR TABEL

Daftar Tabel 2.1	25
------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Surat Izin Penelitian	108
Lampiran 2	: Bukti Konsultasi	109
Lampiran 3	: Pedoman Wawancara	110
Lampiran 4	: Catatan Lapangan	112
Lampiran 5	: Dokumentasi Penelitian	118
Lampiran 6	: Biodata Peneliti	130



DAFTAR ISI

Halaman Sampul Luar	I
Halaman Sampul Dalam	II
Halaman Persetujuan	III
Halaman Pengesahan	IV
Halaman Nota Dinas	V
Halaman Persembahan	VI
Halaman Motto	VII
Halaman Pernyataan	VIII
Kata Pengantar	IX
Pedoman Transliterasi Arab Latin	XI
Daftar Tabel	XII
Daftar Lampiran	XIII
Daftar Isi	XIV
Halaman Abstrak	XVI
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Kegunaan Penelitian	12
E. Batasan Masalah	13
F. Penegasan Istilah	14
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Tinjauan tentang Pendidikan Karakter	16
1. Pengertian Karakter	16
2. Pendidikan Karakter	18
3. Tujuan Pendidikan Karakter	20
4. Nilai-nilai Karakter	23

B. Hakikat Pembelajaran Bahasa Jawa	29
1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Jawa	29
2. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Jawa.....	31
3. Landasan Pembelajaran Bahasa Jawa	31
4. Tujuan Pembelajaran Bahasa Jawa	35
C. Hakikat Buku Pelajaran.....	39
1. Pengertian Buku Pelajaran	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
A. Pendekatan Penelitian.....	42
B. Data dan Sumber data.....	43
C. Kehadiran Peneliti	43
D. Lokasi Penelitian	43
E. Metode Pengumpulan Data	44
F. Analisis Data	45
G. Teknik Pengumpulan Data	46
H. Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data	48
I. Tahap-tahap Penelitian	48
BAB IV HASIL PENELITIAN	52
A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku <i>Wasis Basa</i> Kelas V SD/MI terbitan Erlangga Tahun 2008	52
B. Penerapan Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Jawa	68
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	83
A. Nilai-nilai Karakter dalam Buku <i>Wasis Basa</i> Kelas V terbitan Erlangga	83
B. Penerapan Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Di Kelas V	90
BAB VI PENUTUP.....	102
A. Simpulan	102
B. Saran	103

ABSTRAK

Fu'adi, Hudan. 2015. Nilai-nilai Karakter Dalam Buku *Wasis Basa* dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa di Kelas V SD Islam Sunan Giri Ngebruk. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Abdul Gafur, M.Ag

Kata Kunci : Nilai, Buku Pelajaran, Pendidikan Karakter

Latar belakang penelitian ini adalah adanya kemerosotan moral dan karakter siswa dalam dunia pendidikan. Upaya yang bisa dilakukan adalah perbaikan kualitas siswa melalui pendidikan karakter. Pendidikan tingkat dasar merupakan tempat yang sesuai bagi pertumbuhan karakter siswa. Bahasa Jawa di SDI Sunan Giri merupakan salah satu mata pelajaran yang memuat pendidikan karakter di dalamnya. Mata pelajaran bahasa Jawa ini adalah muatan kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter budaya bangsa.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku bahasa Jawa *Wasis Jawa* kelas V terbitan Erlangga, 2) mengetahui tentang penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran Bahasa Jawa di SD Islam Sunan Giri Ngebruk kelas V.

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Data penelitian adalah materi ajar dan latihan dalam buku *Wasis Jawa* kelas V terbitan Erlangga. Proses pengumpulan data menggunakan analisis isi, observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku *Wasis Jawa* kelas V terbitan Erlangga yaitu, a) religius, b) jujur, c) kerja keras, d) kreatif, e) mandiri, f) demokratis, g) rasa ingin tahu, h) semangat kebangsaan, i) menghargai prestasi, j) gemar membaca, k) peduli social, dan l) tanggung jawab. Selain itu ada satu nilai karakter selain yang dirumuskan Kemendiknas yaitu nilai etika Jawa.2)

Implementasi nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa yaitu: a) religius, b) kejujuran, c) kerjakeras, d) kreatif, e) mandiri, f) demokratis, g) rasa ingin tahu, h) semangat kebangsaan, i) menghargai prestasi, j) gemar membaca, k) peduli social, dan l) etika Jawa. Proses implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa kelas V SDI Sunan Giri telah sesuai dengan rumusan Kemendiknas itu dapat dilihat dari RPP yang dibuat guru sudah menerapkan RPP berkarakter. Tetapi pemahaman guru terkait pendidikan karakter kurang, sehingga dalam pembelajaran, hanya beberapa karakter yang diterapkan. Secara umum, penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa di kelas V SDI Sunan Giri sudah baik.

Saran yang dapat peneliti berikan dari hasil penelitian yaitu (1) penerbit dan penulis buku teks hendaknya lebih bervariasi dalam memberikan materi, latihan maupun contoh di setiap kompetensi, (2) guru hendaknya cermat dalam memilih buku teks yang mengandung nilai pendidikan karakter, (3) guru harus lebih bervariasi dalam penerapan nilai karakter.

ABSTRACT

Fu'adi, Hudan. 2015. Values Character In Book Wasis Basa and Implementation In Java Language Learning in Class V SD Islam Sunan Giri Ngebruk. Essay. Government Elementary School Teacher Education Department, Faculty of Science and Teaching Tarbiyah, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Abdul Gafur, M.Ag

Key Words: Teks Book, Value, Character Education

The background of this research is the moral decline and character of students in education. Efforts that can be done is to improve the quality of students through character education. Primary education is a suitable place for the growth of the student's character. Java language in SDI Sunan Giri is one of the subjects that includes character education in it. Java language subjects are local wisdom payload containing the values of the nation's cultural character education.

The purpose of this study were: 1) Describe the educational values of characters contained in the Java language books Wasis Bases V class issue grants, 2) know about the implementation of character education through learning the Java language in elementary Islam Sunan Giri Ngebruk class V.

This study used a qualitative descriptive. The research data is the teaching material and exercises in class V Wasis Basa book published by Erlangga. The process of collecting data using content analysis, observation, documentation, and interviews. The results showed that: 1) the values of character education contained in the book Wasis base class V published by Erland namely, a) religious, b) honest, c) kerjakeras, d) creative, e) independently, f) democratic, g) curiosity, h) national spirit, i) to appreciate the achievements, j) fond of reading, k) social care, and l) responsibility. Additionally there is a character other than those defined value Kemendiknas found that the ethics Java.

Implementation of the character value in learning the Java language, namely: a) religious, b) honesty, c) Hard work, d) creative, e) independently, f) democratic, g) curiosity, h) national spirit, i) appreciate the achievements, j) likes reading, k) social care, and l) ethics Java. The implementation process of character education in language learning Java classes V SDI Sunan Giri in accordance with the formulation Kemendiknas it can be seen from the RPP made teachers have applied RPP of habituation exemplary character and the teacher in the classroom. But understanding related to character education teacher lacking, resulting in learning, only a few characters that implemented. in general, the implementation of character education in the Java language learning in class V SDI Sunan Giri has been running well

Suggestions given of the results of the study are (1) publishers and textbook writers should be more varied in providing materials, training and example in each competency, (2) teachers should be careful in choosing textbooks containing the value of character education, (3) teachers should be more varied in the application of the value of the character.

المخلص

V والتنفيذ في جاوة تعلم اللغات في فئة Wasis القيم الشخصية في قواعد كتاب. Fu'adi،Hudan. 2015. أطروحة. مدرسة حكومة ابتدائي قسم تدريب المعلمين، كلية العلوم. Ngebruk. الإسلام سنن غيري SD Gafur،Abdul والتعليم طربييه، جامعة ولاية الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف الرسالة: عبد M.Ag

كلمات البحث: القيم، كتاب، الأحرف التعليم

على خلفية هذا البحث هو التراجع الأخلاقي وشخصية الطلاب في التعليم. الجهود التي يمكن القيام به هو تحسين نوعية الطلاب من خلال التعليم الطابع. التعليم الابتدائي هو مكان مناسب لنمو شخصية الطالب. لغة سنن غيري هي واحدة من الموضوعات التي تشمل التعليم حرف في ذلك. موضوعات لغة SDI جافا في جافا هي حمولة الحكمة المحلية التي تحتوي على قيم التعليم الطابع الثقافي للبلاد.

Wasis وكان الغرض من هذه الدراسة: (1) صف القيم التربوية من الشخصيات الواردة في جاوة كتب اللغة تعرف عن تنفيذ التعليم الطابع من خلال تعلم لغة جافا في الابتدائية الإسلام (2)، V قواعد منح قضية فئة V. الفئة Ngebruk سنن غيري.

V هذه الدراسة استخدمت نوعي وصفي. البيانات والبحوث والمواد التعليمية ويمارس في قواعد فئة عملية جمع البيانات باستخدام تحليل المحتوى، والمراقبة، Erlangga. كتاب نشرته اللاعب Wasis. والوثائق، والمقابلات.

التي نشرتها اللاعب V فئة Wasis أظهرت النتائج ما يلي: (1) قيم التعليم الطابع الواردة في الكتاب قاعدة (وهي أ) الدينية، (ب) صادق، (ج) العمل الشاق، (د) الخلاق، (هـ) بشكل مستقل، (و) ديمقراطية، (ز) Erlangga الفضول، (ح) الروح الوطنية، (ط) لتقدير الإنجازات، (ي) مولعا بالقراءة، (ك) الرعاية الاجتماعية، (ل) أن Kemendiknas المسؤولية. بالإضافة إلى ذلك هناك شخصية أخرى غير تلك المحددة القيمة وجدت القيمة الأخلاقية للجافا.

تنفيذ قيمة حرف في تعلم لغة جافا، وهي: (أ) الديني، (ب) الصدق، (ج) العمل الشاق، (د) الخلاق، (هـ) بشكل (2) مستقل، (و) ديمقراطي، (ز) الفضول، (ح) الروح الوطنية، (ط) أن نقدر الإنجاز، (ي) مولعا بالقراءة، (ك) V SD الرعاية الاجتماعية، (ل) الأخلاق جافا. جعلت عملية تنفيذ التعليم حرف في تعلم لغة الطبقة RPP المعلمين طبقت RPP يمكن أن ينظر إليه من Kemendiknas الإسلام سنن غيري وفقا للصياغة من التعود الطابع المثالي والمعلم في غرفة الصف. ولكن فهم المتعلقة معلم التربية حرف تفتقر، مما أدى إلى التعلم، يتم تطبيق سوى عدد قليل من الشخصيات. بشكل عام، وتنفيذ التعليم حرف في تعلم لغة جافا في فئة V SDI سنن غيري قد تسيير على ما يرام.

اقتراحات معينة من نتائج الدراسة و(1) الناشرين والكتاب المدرسي ينبغي أن تكون أكثر تنوعا في توفير المواد والتدريب والمثال في كل الكفاءات، (2) يجب أن يكون المعلمون حذرا في اختيار الكتب التي تحتوي على قيمة التعليم الطابع، (3) يجب أن يكون المعلمون أكثر تنوعا في تطبيق قيمة الحرف.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter bukanlah sesuatu hal yang baru dalam dunia pendidikan, namun pendidikan karakter telah menjadi isu utama dalam dunia pendidikan saat ini. Penerapan dari pendidikan karakter diharapkan mampu membekali siswa dengan kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikan siswa *life-long learners* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era reformasi global, tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik sebagai pribadi itu sendiri, sebagai anggota keluarga, sebagai warga negara, maupun sebagai warga dunia.

Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan *esensial* si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya.

¹ Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai- nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang, meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadikan manusia insan kamil.²

Ada beberapa alasan diperlukannya pendidikan karakter, di antaranya: (1)

Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya mental dan kesadaran pada

¹Maksidin, Pendidikan Karakter Non Dikotomik, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hlm 54

² Ibid, hlm 54

nilai norma, (2) Memberikan nilai moral pada generasi muda merupakan fungsi peradaban paling utama, (3) Peran sekolah sebagai pendidikan karakter menjadi semakin penting katika para generasi muda kurang mendapatkan pendidikan moral dari lingkungan keluarga dan masyarakat, (4) Masih adanya nilai moral universal yang masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggung jawab, (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat, (6) Tidak ada sesuatu pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai disetiap hari melalui desain ataupun tanpa desain, (7) Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik, dan (8) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.³

Lembaga pendidikan, khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang sangat strategis untuk membentuk karakter tersebut. Hal ini bermaksud agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap, dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat. Pendidikan karakter disekolah diarahkan kepada terciptanya situasi yang kondusif agar proses pendidikan memungkinkan semua unsur sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan kontribusi dan berpartisipasi secara aktif sesuai dengan fungsi dan peranannya, termasuk juga di dalamnya guru pendidikan Bahasa Jawa.

³ Ibid, hlm 52

Pendidikan Bahasa Jawa sangat berperan penting dalam upaya membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang kuat, maka dirasa tepat dengan pendidikan karakter. Disamping pembentukan karakter juga merupakan sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dari budaya masyarakat Jawa khususnya. Dalam melaksanakannya diperlukan kesadaran dari berbagai pihak, baik itu pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kondisi ini akan tercapai jika semua komponen tersebut memiliki kesadaran bersama untuk membangun pendidikan karakter.

Menyadari kelemahan pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia, maka perlu dibangun strategi pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter baru yang diharapkan mampu menjadi model implementasi kebijakan pendidikan karakter yang tepat. Pendidikan Bahasa Jawa merupakan usaha dasar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan tata, nilai norma budaya Jawa yang penuh dengan unggah-ungguh yang kini sudah punah dikalangan generasi muda.

Guru merupakan faktor penting yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh. Dikatakan demikian karena guru merupakan teladan dan contoh yang paling sempurna bagi para peserta didik. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter guru harus bisa

menerapkannya mulai dari dirinya sendiri agar apa yang dilakukannya dengan baik dapat dicontoh dengan baik pula oleh anak didik.

Guru khususnya dalam pendidikan Bahasa Jawa ini harus mampu membangkitkan lagi tata, norma, dan motivasi belajar peserta didik sebab perilaku anak dalam masyarakat Jawa yang halus dan penuh dengan unggah-ungguh mulai pudar dengan cara memberikan contoh keteladanan dan pembiasaan unggah-ungguh Jawa, karena seiring berjalannya waktu jika membiarkan adanya perilaku yang menyimpang dari kebudayaan Jawa ini kelak akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan ini akan menjadi karakter, bermula dari tindakan serta bentuk pola pikir melalui apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan dari pergaulan di lingkungan sekitar. Apabila *mind set* yang terbentuk dari lingkungan yang negatif maka tindakannya akan negatif pula dan begitupun juga sebaliknya apabila *mind set* yang terbentuk dari lingkungan yang positif maka tindakannya akan positif pula.

Pemerintah sendiri sudah mengatur tentang pendidikan karakter ini di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 3) yang mempunyai fungsi dan tujuan sebagai berikut : “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 3 tentang SISDIKNAS tersebut, secara yuridis mengiyakan bahwa pendidikan diharapkan memang harus memiliki karakter positif yang kuat, dalam praktek pendidikan tidak semata harus berorientasi pada aspek kognitif saja, melainkan harus secara terpadu dengan tiga dimensi aspek pendidikan, yaitu : kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta berbasis pada karakter positif dengan berbagai macam indikator. Pada generasi penerus bangsa ini diharapkan memiliki sifat yang jujur, bermoral, dan berkualitas, mempunyai jiwa nurani dan sifat welas asih serta arif bijaksana. Untuk itu guru sebagai pendidik harus berusaha dan selalu berupaya melalui persiapan yang matang dan baik dalam pendidikan anak, karena pada periode inilah dasar kemanusiaan ditanamkan dan diajarkan.⁵

Untuk itu, dalam setiap pembelajaran dan pendidikan karakter harus dikenalkan kembali sebagai tujuan dan nilai yang terintegrasi dan tersusun dalam berbagai mata pelajaran. Karena, dominasi kognitif selama ini hanya mampu bekerja mengukur

⁴ Depdiknas, Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta : Biro Hukum dan Organisasi Depdiknas, 2003), hlm.4.

⁵ Dwi Yanny Lukitaningsih, Pendidikan Etika Moral, Kepribadian dan Pembentukan Karakter, (Yogyakarta, Media Utama, 2011), hlm. 57

kecepatan, hal-hal baru, menyimpan, mengingat kembali informasi objektif serta berperan aktif dalam menghitung angka.⁶

Pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional telah termuat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan terintegrasikan di berbagai mata pelajaran. Sekolah/Madrasah dewasa ini sudah banyak menerapkan pendidikan yang berbasis pendidikan karakter. Tak luput dari mata pelajaran bahasa Jawa yang merupakan muatan lokal daerah yang wajib dilestarikan dan dikenalkan kepada siswa sebagai wujud penghargaan dan pelestarian kepada budaya bangsa serta bagi pendidikan khususnya untuk kearifan budaya lokal.

Pendidikan bahasa, sastra serta budaya lokal dalam hal ini adalah bahasa Jawa, sengatlah penting sebagai wadah pendidikan bahasa, budaya, adat, serta norma masyarakat Jawa. Namun, belakangan ini dapat dilihat bahwa bahasa Jawa sudah mengalami kemunduran secara fungsional, ini disebabkan karena kurangnya pemahaman terhadap kata tata bahasa Jawa serta kurangnya pemahaman tata norma adat kebiasaan.

Penyebab yang lain yaitu semakin terdesaknya bahasa Jawa oleh rekayasa nasionalisme bahwa harus berkiblat dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.⁷

⁶Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 18

⁷Mardianto, *Bahasa dan Sastra Jawa, Antara Kenyataan dan Harapan dalam Adi Triono* (eds.), *Pusaran Bahasa dan Sastra Jawa* (Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa, 1993), hlm. 4

Hal tersebut dapat terlihat dalam realitas sekarang ini, dimana anak-anak sebagai calon generasi penerus bangsa dan pelestari budaya yang sangat diharapkan kelak akan mampu melestarikan budaya, bahasa, adat Jawa serta mampu menggunakan dalam kehidupan sehari-hari, justru lebih suka menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Meskipun bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional, namun janganlah sampai melupakan bahasa daerah yang menjadi aset berharga kebudayaan bangsa ini dan bahkan diwajibkan untuk dipelihara oleh rakyat Indonesia serta negara. Seperti yang telah tertuang pada UUD 1945 pasal 36 sebelum direvisi yang menyebutkan bahwa bahasa daerah dipelihara dengan baik oleh rakyat akan dipelihara juga oleh negara.

Selain itu, ada jaminan terhadap keragaman budaya yang diatur dalam pasal 28 Ayat 3 UUD 1945 setelah adanya perubahan yaitu: “Identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban”. Bahasa daerah tentu merupakan salah satu identitas budaya masyarakat tradisional Indonesia, dan harus dihormati oleh segenap komponen elemen bangsa.⁸ Bahkan ketentuan mengenai bahasa daerah menjadi salah satu dari Pasal 32 UUD 1945 tepatnya tertera dalam Pasal 32 ayat 1 yang menyatakan bahwa Negara memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai – nilai budayanya.

⁸Mulayana, Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 11-12.

Dari ketentuan diatas dapat diambil pokoknya, bahwa Negara memberi perlindungan terhadap keragaman budaya dengan cara memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk memelihara, bahkan mengembangkan nilai – nilai pada budayanya.⁹

Untuk ketentuan tentang bahasa daerah secara khusus telah tertuangkan dalam Pasal 32 Ayat 2 yang menyatakan bahwa “Negara menghormati dan memelihara bahasa sebagai kekayaan budaya nasional”. Dari ketentuan tersebut, terdapat dua pemikiran: pemikiran pertama adalah penegasan kembali bahwa bahasa daerah adalah kekayaan dari kebudayaan nasional. Kedua adalah bahwa negara menghormati serta memelihara bahasa daerah. Aturan tersebut memberikan kewajiban kepada negara dan segenap komponen bangsa untuk melakukan upaya penghormatan dan pemeliharaan terhadap bahasa daerah.¹⁰ Selain itu, dalam pelaksanaan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 Ayat 1 menyebutkan bahwa “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat muatan lokal”, maka sebagai upaya pengembangan, pembinaan, pelestarian Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa, pengembangan budi pekerti serta kepribadian di kalangan para siswa pendidikan dasar dan menengah diperlukan muatan lokal sebagai bahan acuan dalam kegiatan belajar-mengajar Bahasa Jawa.¹¹ Oleh karena itu KTSP wajib memuat muatan lokal.

⁹Ibid., hlm. 13

¹⁰ Ibid.. 11

¹¹Mulayana, Pembelajaran Bahasa dan..., hlm. 18

SD Islam Sunan Giri Ngebruk adalah lembaga pendidikan tingkat dasar yang berlandaskan Islam. Dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) SD Islam Sunan Giri telah menerapkan pendidikan karakter di semua mata pelajaran. Salah satunya yaitu pendidikan muatan lokal, bahasa, sastra, dan budaya Jawa pada mata pelajaran Bahasa Jawa kelas V.

Menurut hasil observasi serta bertatap muka dengan kepala sekolah Bapak Sugiharto, S.Pd., mengungkapkan bahwa di SD Islam Sunan Giri ini bahasa Jawa adalah mata pelajaran yang sangat sulit dipahami siswa karena kosa kata yang beragam, keaneragaman istilah dalam Bahasa Jawa ini meliputi tata bahasa, unggah-ungguh bahasa seperti ngoko, madya, dan krama serta kesusasteraan Jawa lisan. Penulisan disini meliputi penulisan aksara Jawa dan kesusasteraan Jawa tulis. Ini menjadi PR bagi guru mata pelajaran khususnya karena selain memberi pemahaman materi kepada siswa juga memberi contoh penerapan budaya Jawa yang kental dengan Unggah-Ungguh dan sifat kalem yang saat ini banyak sekali yang hilang dari generasi muda sekarang.

Dari hasil observasi tersebut peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian pembelajaran bahasa Jawa di kelas V, karena pada kelas V ini merupakan kelas tinggi yang bisa mewakili dari jumlah siswa keseluruhan. Selain itu, guru bahasa Jawa kelas V ini sudah cukup lama menjadi pengajar sehingga cukup mumpuni dan paham dengan

kendala juga apa saja yang terjadi terhadap siswa mulai dari sifat, cara bahasa siswa kepada guru, teman sebaya, kakak kelas dan unggah-ungguhnya.

Berangkat dari studi pendahuluan dan observasi pra penelitian tersebut, didapatkan suatu topik yang menarik untuk dibahas peneliti, bahwa pembelajaran mulok bahasa Jawa di kelas V SD Islam Sunan Giri Ngebruk menggunakan KTSP yang telah menerapkan pendidikan karakter. Oleh sebab itu, peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang “*Nilai-nilai Karakter dalam Buku Wasis Basa dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas V SD Islam Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang*”. Peneliti ingin mengetahui beberapa hal terkait nilai-nilai karakter dalam buku *Wasis Basa* dan penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa serta pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa Jawa kelas V di SD Islam Sunan Giri Ngebruk.

B. Rumusan Masalah

Dalam sebuah penelitian keberadaan rumusan masalah menjadi keharusan karena berangkat dari rumusan masalah itulah penelitian dilakukan. Rumusan masalah atau fokus penelitian (*research question*) berisi tentang rumusan permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian dan agar kajian dan pembahasan ini sesuai dengan tujuan penelitian, serta dapat menghasilkan data dan informasi yang baik maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku pelajaran Bahasa Jawa *Wasis Basa* kelas V karangan Tresno Sukendro dan Sukarman terbitan Erlangga?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa di kelas V SD Islam Sunan Giri Ngebruk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang tersebut, pembahasan ini memiliki tiga tujuan, yaitu :

1. Memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku bahasa Jawa *Wasis Basa* kelas V karangan Tresno Sukendro dan Sukarman terbitan Erlangga.
2. Mendeskripsikan tentang penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa Jawa di kelas V SD Islam Sunan Giri Ngebruk.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan pendidikan karakter dan pengembalian bahasa Jawa sebagai bahasa lokal dan budaya bangsa yang perlu dilestarikan.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat antara lain:

1. *Bagi Lembaga*

- Hasil penelitian ini dapat memberikan nilai jual lembaga terhadap masyarakat.

2. *Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan*

- Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan pengembangan pembelajaran Bahasa Jawa dalam pengembalian jati diri masyarakat Jawa khususnya di sekitar SD Islam Sunan Giri Ngebruk

3. *Bagi Peneliti*

- Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi penelitian lanjutan/sejenis.

E. Batasan Masalah

Demi tercapainya tujuan penelitian ini maka peneliti memberikan batasan ruang lingkup pada hal-hal berikut:

1. Buku *Wasis Basa* karangan Tresno Sukendro dan Sukarman terbitan Erlangga.
2. Nilai-nilai karakter dalam buku *Wasis Basa* karangan Tresno Sukendro dan Sukarman terbitan Erlangga
3. Penggunaan tata Bahasa Jawa dan unggah-ungguh siswa dalam pembelajaran Bahasa Jawa.
4. Penerapan guru mata pelajaran Bahasa Jawa tentang pendidikan karakter pada pelajaran Bahasa Jawa.
5. Penelitian ini dibatasi pada siswa kelas V di SD Islam Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang sebagai obyek penelitian.

F. Penegasan Istilah

Agar dalam pembahasan nanti tidak menimbulkan perbedaan maupun multi persepsi, maka perlu diberi penegasan terhadap istilah yang digunakan dalam judul skripsi tersebut, antara lain:

1. Pendidikan Karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik maupun buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari – hari dengan sepenuh hati.¹²
2. Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau akhlak hidup belajar. ¹³ Pembelajaran juga disebut sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran juga merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.¹⁴
3. Mulok Bahasa Jawa adalah mata pelajaran yang berisi tentang tata norma, tata bahasa, dan tata sosial dalam Bahasa Jawa yang berfungsi untuk menyiapkan

¹² Muchlas Samami dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*, (Bandung: Rosdakarya, 201), hlm 45.

¹³ Kamus besar Bahasa Indonesia

¹⁴ Robbins, Stephen P. *Perilaku Organisasi Pendidikan*, (Jakarta: Salemba empat. 2000), hlm 9

peserta didik untuk mengenal, menghayati, memahami, dan menerapkan nilai tata, norma, dan sosial di dalam kehidupan sehari-harinya.

G. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan isi skripsi ini terdiri dari lima bab, yang masing – masing di susun secara sistematis, sebagai berikut:

BAB I, Merupakan bab pendahuluan yang didalamnya mencakup beberapa sub bahasan, antara lain: Latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Manfaat Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Pembelajaran.

BAB II, Berisi tentang kajian teori yang di dalamnya terdiri dari pembahasan tentang pendidikan karakter dan pembahasan tentang pembelajaran mulok Bahasa Jawa.

BAB III, Berisi tentang metode penelitian yang digunakan di SD Islam Sunan Giri Ngebruk.

BAB IV, Berisi tentang sejarah berdirinya SD Islam Sunan Giri Ngebruk, dan profil SD Islam Sunan Giri Ngebruk serta paparan data hasil penelitian.

BAB V, Berisikan tentang pembahasan deskripsi dan analisis pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa dan factor pendukung serta penghambat dalam proses pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa.

BAB IV, Penutup yang berisikan sebuah kesimpulan dari pembahasan yang telah diuraikan dan kritik serta saran yang bersifat membangun.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax* yang bermakna “*tools for marking*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*”. Kata ini dimunculkan dan digunakan pada abad ke-14 dalam bahasa Perancis *caractere*, kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi *character* dan akhirnya menjadi bahasa Indonesia *karakter*.¹

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku seseorang. Meskipun istilah karakter menunjuk kepada karakter yang baik atau buruk, namun dalam penerapannya seseorang dapat dikatakan berkarakter bila mampu meng-implikasikan nilai-nilai kebaikan di dalam berperilaku baik dalam di dalam lingkungan keluarga, pendidikan, dan lingkungan bermasyarakat.

Istilah karakter digunakan secara khusus didalam konteks pendidikan baru muncul pada tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pelopornya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education*

¹ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), hlm. 102

dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*.² Melalui buku tersebut, Thomas Lickona berusaha menyadarkan dunia akan pentingnya pendidikan karakter. Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).³ Berdasarkan ketiga aspek tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan baik.

Thomas Lickona sendiri menyebutkan ada tujuh unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi:

- a. Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*)
- b. Belas kasih (*compassion*)
- c. Kegagah beranian (*courage*)
- d. Kasih sayang (*kindness*)
- e. Kontrol diri (*self-control*)
- f. Kerja sama (*cooperation*)
- g. Kerja keras (*diligence or hard work*)⁴

² Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, terj, Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. Ix.

³ Ibid, hlm 69

⁴ Ibid, hlm 70

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata yakni pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan memiliki bermacam-macam definisi yang berbeda tergantung dari sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin dari keilmuan, diantaranya: menurut Doni Koesoema A. mengemukakan bahwa pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab.⁵

Ki Hajar Dewantara juga menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.⁶ Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁷

Intinya pendidikan selain sebagai proses humanisasi, pendidikan juga merupakan usaha untuk membantu manusia mengembangkan seluruh potensi yang

⁵ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm 19.

⁶ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa), hlm 14

⁷ UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas

dimilikinya. Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi diatas maka dapat diartikan bahwa pendidikan karakter adalah uapaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk mensinkronkan nilai-nilai karakter pada orang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi. Banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan karakter, diantaranya adalah Thomas Lickona.

Thomas Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang telah diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter sangat erat dengan “*habit*” atau kebiasaan yang akan terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona juga menekankan tiga hal dalam mendidik karakter. Tiga hal itu dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good*. Menurutnya keberhasilan pendidikan

karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.⁸

Menurut Yahya Khan pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas, dan peduli.⁹

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggara dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan

⁸ Thomas Lickona, (*Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), hlm 12-2

⁹ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm 34.

menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹⁰

Pendidikan adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ada ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.¹¹

Melalui pendidikan karakter, anak akan menjadi cerdas, tidak hanya otaknya saja yang cerdas namun juga cerdas secara emosi. Kecerdasan dalam bidang emosi adalah hal terpenting dalam mempersiapkan anak untuk menyongsong masa depannya. Dengan menguasai kecerdasan emosi, anak akan berhasil dalam menghadapi segala tekanan, tantangan, termasuk tantangan dalam hal akademis.

Hal ini sangat sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang terdapat didalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

¹⁰ <http://aryforniawan.blogspot.com/2015/09/fungsi-dan-tujuan-pendidikan-karakter.html>

¹¹ Muslih, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Grasindo,2010), hlm 29

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹²

Sedangkan dari segi pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.¹³

Oleh karena itu, menurut penulis tujuan dari pendidikan karakter memiliki focus pada perkembangan potensi peserta didik secara mendalam dan keseluruhan, agar dapat menjadikan individu yang siap mental menghadapi tantangan dan tekanan di zaman yang dinamis dengan perilaku-perilaku terpuji.

Untuk menciptakan tujuan dari pendidikan karakter tersebut, peran dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar sangat berperan aktif. Dengan menciptakan kawasan yang kondusif, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal.¹⁴

Oleh karena itu diperlukan berbagai cara yang baik dalam membangun karakter seseorang. Salah satu cara yang sangat baik adalah dengan menciptakan

¹² Dharma Kesuma, *et. al*, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 6

¹³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm 30.

¹⁴ Zainul Miftah, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), hlm 37

lingkungan kondusif. Untuk itu peran keluarga, sekolah, dan komunitas amat sangat menentukan pembangunan karakter anak-anak untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.¹⁵

4. Nilai-nilai karakter

Menurut Mulyana, nilai mencakup segala hal yang dianggap bermakna bagi kehidupan seorang yang pertimbangannya didasarkan pada kualitas benar-salah, baik-buruk, atau indah-jelek, dan orientasinya bersifat antroposentris atau theosentris. Untuk itu, nilai menjangkau semua aktivitas manusia, baik hubungan antara manusia dengan alam, maupun manusia dengan Tuhan.¹⁶

Menurut Lickona ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu

- a. Karakter cinta Tuhan Yang Maha Esa dan segenap ciptaan-Nya
- b. Kemandirian dan tanggung jawab
- c. Kejujuran/amanah, diplomatis
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama
- f. Percaya diri dan pekerja keras
- g. Kepemimpinan dan keadilan
- h. Baik dan rendah hati

¹⁵ Ibid, hlm 37

¹⁶ Agus Zaenal Fikri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), hlm 90.

i. Karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.¹⁷

Kesembilan karakter itu, perlu ditanamkan dalam pendidikan holistic dengan menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. Hal tersebut sangat diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan/mencintai dan juga melaksanakan nilai-nilai kebaikan. Bisa di pahami, jika penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif anak mengetahui, karena anak tidak terlatih atau terjadi pembiasaan untuk melakukan kebaikan.

Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuan semua itu adalah untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.¹⁸

¹⁷ Thomas Lickona, *Educating For Character*, Ibid. hlm 12-22

¹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm 23 - 24

Pendidikan karakter dapat juga dimaknai pula sebagai upaya untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai – nilai sehingga para peserta didik menjadi insan kamil. Pendidikan karakter dapat juga diartikan sebagai sistem dari proses penanaman nilai karakter kepada warga sekolah untuk melaksanakan nilai tersebut dengan baik baik itu terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan ataupun berbangsa sehingga akan menciptakan manusia yang berbudi luhur.

Penanaman nilai pada warga sekolah akan efektif jika dalam pelaksanaannya tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan seluruh elemen dalam lingkungan sekolah harus terlibat dalam pelaksanaan dari pendidikan karakter.

Dalam naskah akademik *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI* telah merumuskan lebih banyak nilai-nilai karakter (18 nilai) yang akan dikembangkan atau ditanamkan kepada anak-anak dan generasi muda bangsa Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh – sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik – baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan

		meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan untuk dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya –

		upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan YME. ¹⁹

Lebih lanjut, Kemendiknas menjelaskan bahwa berdasarkan kajian dari nilai – nilai agama, norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip – prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu:

- 1) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri
- 3) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia
- 4) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan

¹⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm 10 - 11

5) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan.²⁰

Setelah diketahui nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, tampak bahwa pendidikan karakter di Indonesia ingin membangun individu yang berdaya guna secara *integrative*. Hal ini dapat terlihat dalam nilai-nilai yang diusung, yakni meliputi nilai yang berhubungan dengan ketuhanan, diri sendiri dan juga orang lain.

B. Hakikat Pembelajaran Bahasa Jawa

1. Pengertian Pelajaran Bahasa Jawa

Bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.²¹ Pada bagian lain, dalam *Baoesastra Djawa* disebutkan bahwa Bahasa Jawa adalah sarana untuk mengungkapkan gagasan berupa kumpulan kata-kata Jawa.²² Sedangkan dalam peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 9 tahun 2012 tentang Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa, Bahasa Jawa dimaknai sebagai bahasa yang dipakai secara turun-temurun oleh masyarakat di daerah atau penutur lainnya, sebagai sarana komunikasi dan ekspresi budaya.²³

²⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm 32

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm 88

²² Poerwadarminta.W.J.S, *Baoesastra Djawa*. (Batavia: J.B Woltrs 'Uitgevers-Maatschappij N.V. Groningen, 1939), hlm 32

²³ *Dewan Bahasa Jawa Provinsi Jateng 2012, Keputusan Kongres V Bahasa Jawa, tahun 2012, Semarang.*

Mata pelajaran Bahasa Jawa adalah satu atau sekumpulan bahan kajian dan bahan pelajaran yang memperkenalkan konsep, pokok bahasan, tema, nilai-nilai Bahasa Jawa yang menjadi satu kesatuan disiplin ilmu pengetahuan. Bahasa Jawa sebagai sumber kearifan dalam pembentukan watak dan pekerti bangsa mengandung pengertian bahwa Bahasa Jawa dapat membentuk jati diri dan karakter. Bahasa Jawa memiliki stratifikasi (*unggah- ungguh*) sangat tepat sebagai sarana untuk membentuk kepribadian luhur, sikap saling menghargai, dan sikap saling menghormati.

Bahasa Jawa juga sebagai sumber dari kearifan dalam kehidupan berbangsa mengandung pengertian bahwa sebagaimana dikemukakan di atas bahwa bahasa merupakan bingkai budaya. Indonesia dikenal dengan beragam budayanya. Budaya akan lestari apabila bahasanya lestari. Demikian juga mengenai budaya dan bahasa Jawa. Jika bahasa Jawa tidak dilestarikan, maka budaya Jawa juga akan menghilang. Perlu kita sadari bahwa pada era globalisasi ini, budaya merupakan aset yang dapat “dijual”. Bangsa Indonesia tidak akan mampu “menjual” sains dan teknologi karena memang Indonesia merupakan bangsa yang “tertinggal” dalam hal sains dan teknologi. Oleh karena itu bahasa dan budaya daerah (Jawa) yang merupakan aset bangsa perlu dikaji dan dikembangkan untuk mengangkat nama bangsa dalam kancah dunia.

2. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Jawa

Ruang lingkup muatan lokal bahasa, sastra dan budaya Jawa mencakup komponen kemampuan dalam berbahasa, kemampuan bersastra, kemampuan berbudaya yang meliputi aspek-aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

3. Landasan Pembelajaran Bahasa Jawa

Ada beberapa orang yang berpendapat bahwa dalam pelestarian dan penumbuh kembangan bahasa Jawa dalam dunia pendidikan akan menumbuhkan kembali *feodalisme*. Pendapat tersebut merupakan pendapat orang yang berfikiran sempit yang tidak didasari oleh pemahaman yang mendalam. Kenyataannya, penghilangan mata pelajaran bahasa Jawa dari dunia pendidikan akan berakibat pada moral bangsa yang semakin carut marut seperti sekarang ini, dimana sudah tidak ada moral dan tatanan lagi di dalam diri anak muda para generasi bangsa. Sementara itu, tidak ada landasan hukum yang kuat untuk penghilangan daerah (Jawa) dari dunia pendidikan. Berikut ini telah dikemukakan berbagai macam dasar-dasar hukum dari pelestarian dan pengembangan bahasa daerah termasuk bahasa Jawa:

a. Undang - undang Dasar 195

UUD 45 dan perubahannya tetap menempatkan bahasa daerah sebagai bahasa yang berlaku di Indonesia. Hal itu dapat dilihat pada Pasal 32, yang berbunyi:

- (1) *Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai – nilai budayanya.*
- (2) *Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya Nasional.*

*Selanjutnya dalam penjelasan pasal 36 UUD 1945 dikemukakan bahwa “bahasa Negara adalah bahasa Indonesia. Dengan penjelasan yang menyatakan bahwa di daerah – daerah yang mempunyai bahasa senriri yang dipelihara dengan baik oleh rakyatnya, bahasa tersebut akan dihormati dan dipelihara juga oleh Negara”.*²⁴

b. Undang-undang No. 32 tahun 1999 tentang otonomi Daerah

Memelihara dan mengembangkan bahasa Jawa sangat sesuai dengan maksud dan tujuann otonomi daerah. Dalam Undang-undang No. 32 tahun 1999 dikemukakan bahwa efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pemerintahan daerah perlu ditingkatkan dengan lebih memperhatikan potensi dan keaneragaman daerah. Dalam hal ini bahasa Jawa bagian dari potensi dan keaneragaman daerah ang perlu dipelihara dan ditingkatkan atau dikembangkan.²⁵

²⁴ BP2B, *Undang-undang republic Indonesia*

²⁵ Undang-undang No.32 tahun 1999 bab otonomi daerah

c. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pada Pasal 37 menyatakan bahwa: (1) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama; pendidikan kewarganegaraan; Bahasa; matematika; ilmu pengetahuan alam; ilmu pengetahuan sosial; seni dan budaya; pendidikan jasmani dan olahraga; keterampilan/kejuruan; dan muatan local, (2) Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat: pendidikan agama; pendidikan kewarganegaraan; dan bahasa, (3) ketentuan mengenai kurikulum yang dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Bagian dari pasal 37 tersebut memuat bahwa bahan kajian bahasa mencakup bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing dengan pertimbangan: bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional, bahasa daerah merupakan bahasa ibu peserta didik, dan bahasa asing terutama bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional yang sangat penting kegunaannya dalam pergaulan global.²⁶

d. Undang-undang republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.

Undang – undang tersebut sekurang-kurangnya memuat enam pasal yang menyangkut bahasa daerah (Jawa), yaitu pasal 35, 36, 37, 38, 39, dan pasal 42, yang berbunyi:

²⁶ Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)

Pasal 35

- (1) Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam penulisan karya ilmiah dan publikasi karya ilmiah di Indonesia
- (2) Penulisan dan publikasi sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) untuk tujuan atau bidang kajian khusus dapat menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing.

Pasal 36

- (1) Penamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (3) dapat menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing apabila memiliki nilai sejarah, budaya, adat istiadat, dan/atau keagamaan.

Pasal 37

- (1) Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam informasi tentang produk barang atau jasa produksi dalam negeri atau luar negeri yang beredar di Indonesia.
- (2) Informasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilengkapi dengan bahasa daerah atau bahasa asing sesuai dengan keperluan.²⁷

Pasal 38

- (1) *Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam informasi melalui media massa.*

²⁷ BP2B, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 th 2009 tentang bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*, (Jakarta: Kemendikbud)

- (2) *Media massa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing yang mempunyai tujuan khusus atau sasaran khusus.*

Pasal 42

- (1) *Pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia.*

4. Tujuan pembelajaran Bahasa Jawa

Secara umum tujuan dari pendidikan muatan local adalah untuk mempersiapkan siswa agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan serta sikap dan perilaku, bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya kualitas alam, sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional maupun pembangunan setempat.²⁸

a. Tujuan Langsung

- 1) Bahan pengajaran lebih mudah diserap murid
- 2) sumber belajar di daerah dapat lebih dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan.

²⁸ Kanwil Depdikbud Provinsi Jawa Tengah, *Kurikulum Muatan Lokal Sekolah Dasar*, (Semarang: Kanwil Depdikbud Provinsi Jawa Tengah, 1996), hlm 2

- 3) siswa dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan di sekitarnya.
- 4) siswa lebih mengenal kondisi alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya yang terdapat di daerahnya.

b. Tujuan tidak langsung

- 1) siswa dapat meningkatkan pengetahuan mengenai daerahnya
- 2) siswa diharapkan dapat menolong orang tuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.
- 3) siswa menjadi akrab dengan lingkungan dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungan sendiri.²⁹

Mata pelajaran muatan lokal, baik yang wajib maupun pilihan, merupakan ciri khas potensi dari masyarakat Jawa atau sejenis keterampilan yang harus dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan pembangunan di masyarakat sekitar.

Menurut Kanwil Depdikbud Provinsi Jawa Tengah dan Badan Pengkajian Kebudayaan (BPK) Jawa tengah³⁰ tujuan dari mata pelajaran bahasa Jawa adalah:

- 1) Mampu mendengarkan bahasa orang lain
- 2) Mampu mengucapkan isi perasaan, pikiran, dan kemauan yang tepat kepada orang lain.

²⁹ Ibid, hlm 2

³⁰Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Tengah dengan Badan Pengkajian Kebudayaan Jawa Tengah. *Pedoman Guru Bahasa Jawa Sekolah Dasar*. (Semarang: Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Tengah 1999), hlm 4

- 3) Mampu membaca untuk menangkap pengertian bacaan
- 4) Mampu menuliskan isi pikiran, perasaan dan kemauan dengan tepat, karena pada dasarnya berbahasa adalah mengungkapkan segi – segi budaya dalam bahasa yang sesuai dengan jamannya.

Tujuan pembelajaran Bahasa Jawa menurut Kanwil Depdikbud Provinsi Jawa Tengah³¹ adalah:

- 1) Menyadari dan menghargai Bahasa Jawa sebagai pendukung bahasa persatuan (nasional) dan bahasa Negara
- 2) Memahami bahasa Jawa dari segi bentuk, makna dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam – macam tujuan, keperluan dan keadaan
- 3) Memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Jawa untuk membantu meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan, emosional dan kematangan sosial
- 4) Memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa Jawa (berbicara dan menulis)
- 5) Mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra Jawa untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.³²

³¹Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Tengah, *Kurikulum Pendidikan Dasar. Pedoman Belajar Mengajar Sekolah Dasar*, (Semarang: Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Tengah 1994), hlm 1

³² Ibid, hlm 1

Secara spesifik pembelajaran bahasa Jawa mempunyai tujuan:

- 1) Dapat mengucapkan kata bahasa Jawa dengan lafal yang wajar
- 2) Mampu melafalkan kalimat bahasa Jawa dengan intonasi yang wajar dan sesuai dengan konteks baik dalam huruf latin maupun huruf Jawa
- 3) Memahami ejaan Jawa yang baku, serta dapat menggunakan tanda baca secara tepat
- 4) Mampu membedakan dan menggunakan bentuk dan makna berbagai imbuhan bahasa Jawa
- 5) Mampu membedakan makna kelompok kata, ungkapan, peribahasa dan dapat menggunakannya
- 6) Dapat mencari kata-kata yang sama makna, yang berlawanan dan kata-kata lain dengan variasi makna dan dapat menggunakannya.³³

Dalam mencapai tujuan dari pembelajaran bahasa dan susastra Jawa, kurikulum, buku pelajaran, media/metode pengajaran, lingkungan keluarga dan masyarakat, perpustakaan memegang peranan yang sangat penting. Kurikulum dapat mengembangkan kreativitas guru dalam kegiatan belajar mengajar, isi dan penyajian buku pelajaran harus semenarik mungkin serta mampu menunjang pembinaan keterampilan berbahasa dengan baik dan benar serta mampu menyangkut pembinaan kemampuan memahami sastra bermutu, media/metode harus mampu menumbuhkan

³³ Ibid, hlm 2

interaksi guru dan siswa dengan baik sehingga pembelajaran akan lebih efektif dan efisien.

C. Hakikat Buku Pelajaran

1. Pengertian Buku Pelajaran

Istilah buku teks adalah terjemahan atau padanan *teks book* yang artinya buku pelajaran. Menurut Permendiknas³⁴ buku pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.

Lange dalam Tarigan³⁵ mengatakan bahwa buku teks adalah buku standar/buku setiap cabang khusus studi dan dapat terdiri dari dua tipe yaitu buku pokok/utama dan suplemen/tambahan. Menurut Bacon dalam Tarigan³⁶ mengemukakan bahwa buku teks adalah buku yang dirancang untuk penggunaan di kelas dengan cermat disusun dan di siapkan oleh para pakar atau ahli dalam bidang itu dan dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai dan serasi.

³⁴ Kemendiknas, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta)

³⁵ Tarigan, Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia (Angkasa: Bandung, 1986) hlm 11

³⁶ Ibid, 11

Menurut Hall-Quest dalam Tarigan³⁷ mengatakan bahwa buku teks adalah rekaman pikiran rasial yang disusun buat maksud-maksud dan tujuan-tujuan instruksional. Buckingham dalam Tarigan³⁸ juga menyebutkan bahwa buku pelajaran merupakan sarana belajar yang biasa digunakan di sekolah-sekolah dan di perguruan tinggi untuk menunjang suatu program pengajaran. Sedangkan menurut Akhlan dalam Budiarti³⁹ menyatakan bahwa buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang tertentu yang merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidang itu untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran.

Buku pelajaran juga memiliki fungsi yang penting dalam proses pembelajaran. Dalam Permendiknas no 2 tahun 2008 menyebutkan bahwa buku pelajaran berperan penting dan strategis dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Selain itu, buku pelajaran digunakan sebagai acuan wajib oleh pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Buckingham dalam Tarigan⁴⁰ ada keuntungan-keuntungan yang khas dari buku teks sebagai

³⁷ Ibid, hlm 11

³⁸ Ibid, hlm 11

³⁹ Budiarti, Ronita Setya., Analisis Kualitas Materi Membaca Buku Teks Bahasa Jawa (Aneka Ilmu: Semarang 2009) hlm 10

⁴⁰ Tarigan, Guntur Henry, dan Djago Tarigan, Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia (Angkasa: Bandung 2009) hlm 19

berikut: 1) kesempatan mempelajari sesuai dengan kecepatan masing-masing, 2) kesempatan untuk mengulangi atau meninjau kembali, 3) kemungkinan mengadakan pemeriksaan atau pengecekan terhadap ingatan, 4) kemudahan untuk membuat catatan-catatan bagi pemakaian selanjutnya, 5) kesempatan khusus yang dapat ditampilkan oleh sarana-sarana visual dalam upaya menunjang upaya belajar dari sebuah buku.

Menurut Pusat Perbukuan⁴¹, buku pelajaran merupakan salah satu perangkat pelajaran yang sangat penting dan sangat bermakna dalam memacu, memajukan, mencerdaskan, dan menyejahterakan bangsa. Kepentingan buku sebagai sarana belajar tercermin melalui semboyan-semboyan tentang buku. Semboyan tersebut antara lain: Buku adalah guru yang baik tanpa pernah bertatap muka; Buku adalah guru yang tak pernah jemu; Buku adalah jendela dunia; dan Buku menjadi sarana pokok untuk menyimpan dan menyebarkan khasanah ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, dan seni. Bahkan UNESCO mencanangkan semboyan *Books for all* 'buku untuk semua'

⁴¹ Pusat Perbukuan, Pedoman Penilaian Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas (Depdiknas: Jakarta, 2005) hlm 19

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moelong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹ Maksud dari data deskriptif adalah, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Sedangkan pendekatan deskriptif adalah pendekatan penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan berupa perian bahasa seperti adanya.²

Penelitian ini bersifat deskriptif, artinya hasil penelitian dirumuskan setelah semua data dianalisis. Pendekatan deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena semata-mata hanya memberi gambaran yang tepat dari pokok perhatian yaitu mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam materi bacaan dalam buku *Wasis Basa* terbitan Erlangga.

¹M.A Moelong dan J Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif (Posda Karya: Bandung 2002) hlm 3

²Sudaryanto, Metode Linguistik (Gajah Mada University Press: Yogyakarta, 1992) hlm 62

B. Data dan Sumber Data

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada bacaan dalam buku *Wasis Basa* terbitan Erlangga dan penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa di kelas V SD Islam Sunan Giri, berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Data dalam penelitian ini adalah materi dalam bacaan buku *Wasis Basa* untuk kelas V SD/MI terbitan Erlangga dan hasil dari observasi dan wawancara di kelas V SDI Sunan Giri Ngebruk.

C. Kehadiran Penelitian

Menurut Lexy J. Moelong menyebutkan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian.³ Kehadiran peneliti bertujuan menciptakan hubungan “*rapport*” yang baik dengan subjek penelitian, di sini peneliti secara terbuka atau terang-terangan bertindak melalui pengamatan partisipatif, yakni pengamatan dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan subyek.⁴

D. Lokasi Penelitian

³Lexy J. Meoleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja Roesdakarya, 1996), hlm. 157.

⁴Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rosda Karya, 2005) hlm. 12

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti melaksanakan studi observasi yang dilaksanakan di SDI Sunan Giri Ngebruk. Hal ini dikarenakan lokasi penelitian dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga peneliti sudah cukup mengetahui seluk beluk SDI Sunan Giri Ngebruk.

E. Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode baca, metode catat, observasi, dan wawancara. Metode baca dalam penelitian ini yaitu dengan membaca kalimat-kalimat pada bacaan buku *Wasis Basa* terbitan Erlangga. Setelah melakukan metode baca kemudian melakukan metode catat dan observasi kelas dan wawancara.

Metode catat yang dilakukan yaitu dengan mencatat data yang berupa kalimat-kalimat yang mengandung nilai-nilai karakter kemudian dilanjutkan dengan klasifikasi atau pengelompokan data. Langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Membaca materi dalam buku *Wasis Basa* terbitan Erlangga.
2. Mendata kalimat yang mengandung nilai-nilai karakter dalam materi bacaan dalam buku *Wasis Basa* terbitan Erlangga.
3. Memasukkan data
4. Mengklasifikasi data sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan.

F. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Holsti dalam Moleong⁵ menyebutkan bahwa analisis isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik simpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

Menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong⁶, ciri-ciri analisis isi ada lima. Pertama, proses mengikuti aturan yang sama dan kriteria yang juga sama sehingga dapat menarik kesimpulan yang sama. Kedua, analisis isi adalah proses yang sistematis. Apabila aturan telah ditetapkan, hal itu harus diterapkan dengan prosedur yang sama, terlepas apakah analisis relevan atau tidak. Ketiga, analisis isi merupakan proses yang diarahkan untuk mengeneralisasi. Keempat, analisis isi mempersoalkan isi yang termanifestasikan. Kelima, analisis isi lebih menekankan analisis secara kuantitatif namun hal itu dapat pula dilakukan bersama analisis kualitatif.

Menurut Hadi dan Haryono⁷ penelitian dengan metode analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam lambang yang terdokumentasi atau dapat di dokumentasikan. Metode ini dipakai

⁵ Sudaryanto, Metode Linguistik (Gajah Mada University Press: Yogyakarta, 1993) hlm 133

⁶ M.A Moeleng dan J Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif (Posda Karya: Bandung, 2002) hlm 164

⁷ Ibid, hlm 164

untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, seperti pada surat kabar, puisi, film, buku, cerita rakyat, peraturan perundang-undangan, dsb. Demikian halnya dengan penelitian ini dapat menggunakan metode dalam menganalisis semua bentuk materi dan nilai-nilai karakter dalam buku *Wasis Basa* terbitan Erlangga.

Pedoman dalam analisis ini digunakan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Wasis Basa* terbitan Erlangga. Materi-materi yang telah dipilih selanjutnya akan disesuaikan dengan butir-butir nilai pendidikan karakter. Setelah itu mendeskripsikan alasan mengapa materi dianggap mengandung nilai-nilai pendidikan karakter atau tidak. Selanjutnya dideskripsikan simpulan mengenai kelengkapan nilai-nilai pendidikan karakter. Apakah sudah memenuhi delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter atau belum.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dalam dunia penelitian, oleh karena itu harus dilakukan secara serius dan sistematis. Adapun teknik yang penulis lakukan dalam mengumpulkan data antara lain:

1. Metode Observasi

Observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar.⁸ Observasi dilakukan selama bulan April sampai dengan bulan September 2015.

⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 197.

2. Metode Interview atau Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan sipenjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).⁹ Dalam hal ini untuk memperoleh data, metode wawancara digunakan terhadap guru mata pelajaran Bahasa Jawa di kelas V SDI Sunan Giri Ngebruk.

Interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal atau percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal serta dilakukan dengan keadaan saling berhadapan.¹⁰ Interview digunakan dengan Guru mata pelajaran Bahasa Jawa kelas V SDI Sunan Giri Ngebruk.

3. Metode Dokumentasi

Dokumenter berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dimana dalam melaksanakan tehnik dokumenter, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.¹¹

⁹Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, hlm. 234.

¹⁰S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 113.

¹¹Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 13

Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menyelidiki, bagan, struktur organisasi, grafik, arsip-arsip dan lain-lain. Jadi, metode dokumentasi adalah metode yang mengumpulkan data-data tertulis yang terdapat dilapangan, dengan tujuan untuk mengetahui keadaan obyek baik yang telah lalu, sekarang dan prediksi yang akan datang.

H. Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data

Langkah-langkah selanjutnya setelah menganalisis data adalah menganalisis data yaitu memaparkan hasil analisis data. Pemaparan hasil analisis ini berisi segala hal yang ditemukan dalam penelitian. Sudaryanto¹² mengemukakan bahwa pemaparan hasil penelitian dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menggunakan metode formal dan informal. Metode formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang sedangkan metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa.

Dari kedua jenis metode tersebut, yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal karena dalam menyajikan hasil penelitian hanya menggunakan kata-kata atau kalimat biasa. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam buku Wasis Basa terbitan Erlangga. Hasil penelitian ini adalah identifikasi nilai-nilai karakter dalam buku Wasis Basa terbita Erlangga tahun 2008 dan penerapan nilai dalam pembelajaran bahasa Jawa.

¹² Sudaryanto, Metode Linguistik (Gajah Mada University Press: Yogyakarta, 1993) hlm 144

I. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian tentang “Nilai-nilai Karakter Dalam Buku *Wasis Basa* Kelas V dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas V di SD Islam Sunan Giri Ngebruk” dibagi menjadi 3 bagian yaitu :

1. Tahap Persiapan

Peneliti melakukan observasi pendahuluan untuk memperoleh gambaran umum serta permasalahan yang sedang dihadapi tentang penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa kemudian dijadikan rumusan masalah untuk diteliti. Observasi tersebut berguna sebagai bahan acuan dalam pembuatan proposal skripsi dan pengajuan judul skripsi untuk memperlancar pada waktu tahap pelaksanaan penelitian, maka peneliti mengurus surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang dan kemudian menyerahkan ke Kantor SDI Sunan Giri untuk mendapatkan rekomendasi.

Setelah persiapan administrasi selesai, maka peneliti membuat rancangan atau desain penelitian agar penelitian yang dilakukan lebih terarah. Selain itu peneliti juga membuat pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman wawancara yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti dan dicari jawabannya atau pemecahannya sehingga data yang diperoleh lebih sistematis dan mendalam.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari suatu penelitian karena pada tahap pelaksanaan ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Tahap pelaksanaan ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

Pertama, peneliti melakukan pencarian terhadap dokumen-dokumen resmi yang akan dipergunakan dalam penelitian termasuk wawancara guna memperoleh data awal tentang penerapan nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa di kelas V SDI Sunan Giri.

Kedua, peneliti mengadakan observasi langsung dengan melakukan teknik dokumentasi terhadap penerapan nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa di kelas V SDI Sunan Giri.

Ketiga, peneliti melakukan wawancara terhadap guru mata pelajaran bahasa Jawa kelas V terhadap penerapan nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa di kelas V SDI Sunan Giri.

Keempat, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data hasil penelitian agar dapat diketahui hal-hal yang masih belum terungkap atau masih tersembunyi.

Kelima, peneliti melakukan perpanjangan penelitian guna melengkapi data yang kurang sehingga untuk memenuhi target, data yang diperoleh lebih valid.

3. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap paling akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah yang berlaku di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang.



BAB IV

PAPARAN DATA

Pada bab ini akan dipaparkan hasil dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku *Wasis Basa* terbitan Erlangga tahun 2008 kelas V SD/MI dan penerapan nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa kelas V di SD Islam Sunan Giri Ngebruk. Dalam buku *Wasis Basa* terbitan Erlangga kelas V SD/MI ini mencakup beberapa sub bab diantaranya pada semester satu mencakup empat bab yaitu kepahlawanan (wulangan satu), perekonomian (wulangan dua), kegotongroyongan (wulangan tiga), dan pakaryan (wulangan empat) sedangkan pada semester dua mencakup tiga sub bab yakni crita wayang (wulangan lima), peternakan (wulangan enam), dan terakhir adalah pembangunan (wulangan tujuh). Dari beberapa sub bab tersebut dapat dijelaskan nilai-nilai karakter apa saja yang terdapat dalam buku *Wasis Basa* terbitan Erlangga kelas V SD/MI.

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku *Wasis Basa* Kelas V SD/MI Terbitan Erlangga

Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam buku *Wasis Basa* diperoleh dari materi-materi bacaan dan uji kompetensi yang berisi pernyataan serta perintah yang ada. Materi-materi di dalam buku *Wasis Basa* tersebut saling berkaitan dengan nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter akan diuraikan sebagai berikut,

1) Religius

Nilai religi dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama atau aliran lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Salah satu indikator nilai religius adalah mengagumi kebesaran Tuhan karena adanya agama yang menjadi sumber keteraturan hidup masyarakat. Contoh kalimat yang mengandung nilai-nilai religius salah satunya terdapat pada contoh geguritan yang terdapat dalam gladhen 13. Kalimat tersebut terdapat dalam buku *Wasis Basa* terbitan Erlangga kelas V SD/MI halaman 16 sebagai berikut.

Marang anak lan putuku

Sinaua den taberi

Ngormati ibu lan bapak

Ndonga ngibadah tan lali

Dadya tunasing nagara

Jer iku laku utami

Pada kalimat di atas merupakan bentuk geguritan. Kalimat tersebut menunjukkan nilai religius yang tergambar sebuah nasehat “ndungo ngibadah tan lali” yang bermakna berdoa dan beribadah jangan sampai lupa. Kalimat tersebut mengindikasikan bahwa jangan pernah melupakan dan lalai dalam beribadah dan berdoa. Dari contoh geguritan diatas sudah jelas menunjukkan nilai religius

sebagaimana dalam indikatornya yaitu mengagumi kebesaran Tuhan karena adanya agama yang menjadi sumber keteraturan hidup masyarakat.

2) Jujur

Nilai jujur dapat diartikan sebagai perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Salah satu indikator nilai jujur yaitu tidak mengambil barang atau hak orang lain tanpa izin. Contoh kalimat yang mengandung nilai jujur salah satunya terdapat pada wacana yang berjudul “*jujur nggawa mujur*”. Kalimat tersebut terdapat dalam buku *Wasis Basa* terbitan Erlangga kelas V SD/MI halaman 117 sebagai berikut.

.....

“Nanging tumindake Satoto iku malah dibenerake dening wong lanang tuwa rambut dawa seng wiwit mau tansah ngawat-awati sapari polahe wong papat.

“pancen bener! Apike, kothak iku dipasrahake menyang istana. Ayo, padha bebarengan mrana!” pangajake wong lanang tuwek kasebut.

Wong limo banjur tumuju menyang istana. Ing regol ono prajurit loro nyandhet lakune.

“mengko dhisik! Arep menyang ngendhi?”

“methuki Gusti Raja”

“methuki Gusti Raja apa kira gampang?”

“yen mangkono, ben raja sing rawuh mrene”, ujaring wong lanang tua mau karo mbukak topeng lan rambut palsu ing sirahe. Jebul wong lanang tuwa iku sejatine Sang Raja dhewe. Kabeh banjur mbungkuk atur sembah bekti.

*“kothak iki kagunganku” kandhane Sang Raja. Kanthi kunci ing astane panjenengane mbukak kothak. Isine jebul mung watu krikil karo sasuwek kertas mawa tulisan **“JUJUR NGGAWA MUJUR”**.*

Dalam contoh di atas secara implisit kalimat tersebut mengandung nilai pendidikan karakter jujur. Pada contoh tersebut menggambarkan sebuah sikap kejujuran yaitu dengan tidak mengambil barang yang bukan miliknya meskipun orang disekitar menyuruhnya untuk mengambilnya dan mengaku bahwa kotak tersebut miliknya akan tetapi tetap menyerahkan benda tersebut ke kerajaan. Dari wacana tersebut dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya kejujuran bagi seseorang ketika menemukan sesuatu yang memang bukan hak nya.

3) Kerja Keras

Nilai kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Salah satu indikator kerja yaitu tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan. Contoh kalimat yang mengandung nilai-nilai kerja keras salah satunya terdapat pada wacana yang berjudul *“Saiki Isih Butuh Pahlawan”*. Kalimat

tersebut terdapat dalam buku *Wasis Basa* terbitan Erlangga kelas V SD/MI halaman 6 sebagai berikut

.....
Isinen kamardikan iki kanthi sakuawate tenaga kanggo majune bangsa. Aja nganti bangsa iki kalah karo bangsa liya. Kabeh wong bisa nyumbangake pikiran, tenaga uga bandha kanggo mbangun bangsa.

Pada contoh kalimat di atas mengandung nilai pendidikan karakter kerja keras. Nilai kerja keras pada kalimat tersebut ditunjukkan dengan menyumbangkan pikiran, tenaga, dan harta demi membangun bangsa. Kalimat tersebut juga sudah sesuai dengan indikator nilai kerja keras yaitu tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan. Nilai kerja keras dalam pendidikan karakter juga tertuang pada pepatah Jawa. Pepatah tersebut berbunyi “*Wani nggetih bakal merkulih*”. Pepatah Jawa tersebut memiliki arti siapa berani berdarah-darah, maka dia akan memperoleh. Disini, yang dimaksud *nggetih* atau berdarah adalah kerja keras atau bertindak habis-habisan.

Bekerja habis-habisan dapat mengisyaratkan sejauh mana etos profesionalitas seseorang dalam menjalani pekerjaan. Semua kerja keras pasti akan memberikan nilai positif, apapun itu bentuknya.

4) Kreatif

Nilai kreatif dapat mengandung makna berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru dari yang telah dimilikinya. Salah satu indikator

dari nilai kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara. Contoh kalimat yang mengandung nilai kreatif salah satunya terdapat pada pacelathonan. Pacelathonan tersebut merupakan salah satu materi dalam kompetensi berbicara. Kalimat tersebut terdapat dalam buku Wasis Basa terbitan Erlangga halaman 39 sebagai berikut.

.....

Wahhh....., kaleresan Pak RT. Programipun Karang Taurna ing wekdal punika inggih badhe nyegah, sampun ngantos demam berdarah dados wabah ing mriki.

Pada contoh kalimat di atas mengandung nilai kreatif. Pada kalimat tersebut menjelaskan dalam petikan dialog yang menggambarkan bahwa karang taruna yang memiliki program untuk mencegah wabah demam berdarah di kampung. Hal ini menunjukkan adanya sikap dan juga sebuah tindakan yang kreatif. Contoh kalimat tersebut sesuai dengan indikator nilai kreatif yaitu berfikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara.

5) Mandiri

Deskripsi dari nilai mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Salah satu indikator dari nilai mandiri yaitu tidak mudah tergantung pada orang lain. Contoh kalimat yang mengandung nilai-nilai mandiri salah satunya terdapat pada wacana yang berjudul

“Servis Elektronik”. Kalimat tersebut terdapat dalam buku *Wasis Basa* terbitan Erlangga kelas V SD/MI halaman 69 sebagai berikut.

.....

Wiwit kelas loro, mas Witono wis wani ndandani barang elektronik kang rusak. Malah, wis wani nampa barang rusak saka tangga teparo. Lumayan, bisa kanggo nambah sangu lan beya sekolah. Anggone ndandani kalebu apik lan maremake wong sing ndandakake. Tangga teparo malah tangga adoh akeh kang podho mara.

Contoh kalimat diatas merupakan sebuah penggalan kalimat dari wacana yang berjudul “servis elektronik”. Potongan kalimat tersebut menceritakan kemandirian tokoh untuk usaha sendiri untuk sekolahnya dan tidak terlalu membebankan kepada orang tua. Sikap dan perilaku tokoh menunjukkan kemandirian yang dimiliki oleh tokoh. Hal tersebut menunjukkan bahwa kalimat diatas mengandung nilai pendidikan karakter mandiri sesuai dengan indikatornya yaitu tidak mudah tergantung pada orang lain.

6) Demokratis

Nilai demokratis dapat dideskripsikan sebagai cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban orang lain. Contoh kalimat yang mengandung nilai-nilai demokratis salah satunya adalah terdapat pada contoh teks pidato dalam buku *Wasis Basa* terbitan Erlangga halaman 97 sebagai berikut.

.....

*Kasunyatan ing mangsa punika kaum wanita sampun kasil nglenggahi pinten-pinten jabatan ingkang sadrajaat kaliyan priya. Kaum wanita sampun boten kaenggep kanca wingking nanging sampun sairing kaum priya. **Wanita mboten namung wani ditata nanging ugi wani nata.***

kalimat-kalimat tersebut merupakan penggalan dari sebuah teks pidato tentang peringatan hari Kartini. Penggalan teks pidato mewakili secara keseluruhan isi nilai demokratis. Dalam kalimat pertama “*kasunyatan ing mangsapunika kaum wanita sampun kasil nglenggahi pinten-pinten jabatan ingkang sadrajaat kaliyan kaum priya*” menjelaskan bahwa wanita jaman sekarang sudah maju. Kemudian “*wanita mboten namung wani ditata nanging ugi wani nata*” yang berarti “wanita tidak hanya berani diatur tetapi juga berani mengatur” menambah pengertian bahwa kaum wanita juga berhak menjadi pemimpin. Selanjutnya dari kalimat tersebut menjelaskan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan yang mana keduanya memiliki derajat yang sama. Semua hal tersebut menunjukkan nilai pendidikan karakter demokratis sesuai dengan deskripsi dan indikator nilai demokratis.

7) Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu dapat dideskripsikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan luas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Salah satu indikator dari nilai rasa ingin tahu yaitu bertanya kepada

guru tentang suatu gejala yang baru terjadi. Contoh kalimat yang mengandung nilai-nilai rasa ingin tahu salah satunya adalah terdapat pada wacana pacelathon yang berjudul “Saiki Isih Butuh Pahlawan”. Kalimat tersebut terdapat pada buku *Wasis Basa* terbitan Erlangga kelas V SD/MI halaman 6 sebagai berikut

.....

“Wonten, Bu. Pahlawan punika wonten wekdal penjajahan rumiyin. Sakniki rak sampun merdika. Punapa sesebatan pahlawan taksih trep ing wekdal punika?”

Contoh diatas merupakan penggalan percakapan dalam wacana yang berjudul “*Saiki isih butuh pahlawan*”. Kalimat tersebut mengandung nilai rasa ingin tahu. Kalimat tersebut menunjukkan rasa keingintahuan siswa terhadap suatu pembahasan tentang pahlawan. Contoh kalimat diatas juga mengandung nilai rasa ingin tahu sesuai dengan indikator nilai tersebut yaitu bertanya kepada guru tentang suatu gejala alam yang baru terjadi..

8) Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan dapat diartikan sebagai cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya. Salah satu indikator dari nilai semangat kebangsaan yaitu membela negara dari berbagai ancaman yang muncul. Contoh kalimat yang mengandung nilai-nilai semangat kebangsaan salah satunya terdapat pada teks dialog

“*Saiki Isih Butuh Pahlawan*”. Teks tersebut merupakan salah satu materi dari membaca indah. Salah satu tujuannya adalah siswa diharapkan mampu memahami isi geguritan dan menceritakan kembali dengan bahasanya sendiri. Ketika suatu geguritan mengandung nilai-nilai pendidikan karakter maka akan dipahami oleh siswa maksud dan isinya. Kalimat tersebut terdapat dalam buku *Wasis Basa* terbitan Erlangga kelas V halaman 7 sebagai berikut.

.....

Kabeh uwong bisa ngisi kamardikan cundhuk karo kemampuane. Umpamane guru ya dadi guru sing apik, among tani nggarap sawah tegale kanthi becik, ahli ekonomi bisa mbangun perekonomian kanthi becik, tentara lan polisi kudu wani mbela bangsa lan njaga ketentremane masyarakat lan sapiturute.

Bait kalimat di atas merupakan penggalan dari dialog yang bertemakan kepahlawanan. Dari penggalan tersebut menjelaskan semangat menjaga nusantara sesuai dengan kemampuannya. Bila menjadi guru jadilah guru yang baik, bila menjadi petani jadilah petani yang mengerjakan lahannya dengan baik, bila menjadi ahli ekonomi bangunlah perekonomian dengan benar, tentara dan polisi harus berani membela kepentingan negaradan menjaga ketentraman masyarakat dan lainnya. Contoh kalimat di atas menunjukkan nilai semangat kebangsaan sesuai dengan indikator nilai tersebut yaitu mengemukakan pikiran dan sikap menjaga dari ancaman negara lain terhadap bangsa.

9) Menghargai Prestasi

Nilai menghargai prestasi dapat diartikan sebagai sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain. Salah satu indikator dari nilai menghargai prestasi yaitu menghargai hasil kerja atau prestasi orang lain. Contoh kalimat yang mengandung nilai-nilai menghargai prestasi salah satunya terdapat pada contoh dialog. Bacaan tersebut terdapat dalam buku *Wasis Basa* terbitan Erlangga kelas V SD/MI halaman 54 sebagai berikut.

.....

“Inggih, Pak. Manawi wiwit alit sampun latihan nyerat, ngedalaken uneg-unegipun, benjang sagetdipun ngrembakaken ing tingkatan sekolah inggilipun”

“bener-bener, Mir. Apik tenan gagasan iku. Mugo-mugo biso kasil lan bisa mlaku kanthi lancar”.

Pada kalimat di atas mengandung nilai pendidikan karakter menghargai prestasi. Nilai menghargai prestasi pada kalimat tersebut ditunjukkan oleh kebijaksanaan ayah yang pada ceritanya memberikan apresiasi semangat dan motivasi kepada anaknya. Hal tersebut menunjukkan adanya sebuah penghargaan terhadap pemikiran dan penjelasan sang anak, sehingga sang ayah memberikan apresiasi dan semangat kepada sang anak.

10) Gemar Membaca

Gemar membaca dapat diartikan sebagai kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai macam bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Salah satu indikator dari nilai gemar membaca yaitu membaca buku atau tulisan keilmuan, sastra, seni, budaya, teknologi, dan humaniora. Contoh kalimat yang mengandung nilai gemar membaca salah satunya adalah terdapat pada wacana yang berjudul “*Pandhawa Lima*”. Salah satu indikator yang dikembangkan dalam materi ini adalah membaca bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat. Indikator tersebut menunjukkan bahwa cara membaca yang tepat sangat penting, karena ketika cara membaca tidak tepat baik lafal maupun intonasi mampu menimbulkan *interpretasi* yang berbeda terhadap maksud atau arti dari isi wacana. Kalimat tersebut terdapat dalam buku *Wasis Basa* terbitan Erlangga kelas V halaman 87 sebagai berikut.

.....

“*wah,, wasis tenan kowe Rat. Kowe kok ngerti crita-crita wayang, ta?*”

“*ya, maca ta. Mula, kowe sregepa maca kareben ngerti ngenani crita wayang*”

“*iya iki, Rat. Aku kesed banget maca mula ora ngerti apa-apa. Masak cah Jawa, ning aku ora ngerti crita wayang. Mesakake, ya?*”

“*mulane, maca. Saiki ya durung ketinggalan yen kowe maca*”

“ya, Rat. Wiwit saiki aku arep sregep maca. Maca apa wae kareben aku ngerti apa wae. Suwun Rat wis menehi aku ngerti bab salah sijine crita wayang. Sesuk-sesuk nek aku njaluk tulung dibantu, ya?”

Dalam contoh kalimat di atas merupakan penggalan dialog yang berjudul “*Pandhawa Lima*”. Kalimat tersebut mengandung nilai pendidikan karakter gemar membaca. Kalimat “*ya, maca ta. Mula, kowe sregepa maca kareben ngerti ngenani crita wayang*” menunjukkan sikap untuk selalu gemar membaca.

Dalam kebudayaan Jawa ada peribahasa “*Sapa tekun golek teken, bakal tekan*”. Kalimat tersebut merupakan peribahasa Jawa yang menggambarkan ketekunan dalam nilai gemar membaca. Peribahasa “*sapa tekun golek teken bakal tekan*” memiliki arti siapa tekun mencari tongkat, maka akan sampai pada tujuan. Teken memiliki makna bermacam-macam. Kenyataannya, apa yang disebut teken adalah tongkat yang digunakan sebagai alat bantu orang tua atau orang cacat untuk berjalan. Jadi, makna teken dalam pepatah ini adalah alat yang bisa membantu upaya manusia.

Teken dalam bentuknya yang lain dapat juga bermakna ilmu pengetahuan, terutama ketika seseorang ingin pandai. Dapat pula kitab suci ajaran agama. Dengan memiliki teken, meskipun pelan dan tertatih dia akan mampu berjalan menuju cita-cita yang didambakan.

11) Peduli Sosial

Nilai peduli sosial dapat digambarkan sebagai sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Salah satu indikator nilai peduli sosial yaitu memberi bantuan bagi orang lain yang membutuhkan. Contoh kalimat yang mengandung nilai-nilai peduli sosial salah satunya terdapat pada wacana yang berjudul “R.A Kartini”. Kalimat tersebut terdapat dalam buku *Wasis Basa* terbitan Erlangga kelas V SD/MI halaman 16 sebagai berikut

.....
Liwat layang-layange Abendanon, Kartini biso entuk wawasan anggone ngedegake sekolah putri. Sakbanjure layang-layang R.A Kartini dikumpulake dadi buku kanthi judhul Habis Gelap Terbitlah Terang.

Kalimat diatas merupakan penggalan dari wacana berjudul “R.A Kartini”. Kalimat tersebut mengandung nilai pendidikan karakter peduli sosial. Nilai peduli sosial ditunjukkan oleh pemikiran Kartini untuk mengumpulkan surat-surat dan dijadikannya buku yang bertujuan untuk mengangkat derajat kaum wanita. Hal tersebut menunjukkan nilai peduli sosial dan sesuai dengan indikatornya yaitu memberi bantuan bagi orang yang membutuhkan.

12) Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab dapat dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Contoh kalimat yang mengandung nilai-nilai tanggung jawab salah satunya terdapat pada gladhen 4. Kalimat tersebut ada dalam buku *Wasis Basa* terbitan Erlangga klas V SD/MI halaman 93 sebagai berikut.

.....

*“wah, kok pinter kowe. **Kok, kobere maca buku. Kamangka kuwajiban angon wedhus iya kok lakoni. Sejatine kowe pingin dadi opo?**”*

“kulo kepingin dados guru, Pak”

Dari contoh penggalan dialog diatas bermakna bahwa secara umum maksud dari kalimat tersebut adalah tetap bertanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai seorang siswa untuk belajar dan tak mengurangi kewajibannya terhadap pekerjaannya yaitu mengembala kambing. Dari hal tersebut bermakna bahwa setiap perbuatan yang kita perbuat pasti akan diminta pertanggung jawabannya atau akan mendapatkan balasannya baik itu perbuatan baik ataupun buruk. Hal tersebut menunjukkan sebuah sikap untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sebagaimana pengertian nilai tanggung jawab. Nilai tanggung jawab

merupakan sebuah sikap untuk melaksanakan kewajiban yang seharusnya dilakukan diri sendiri maupun orang lain.

Selain dari 18 karakter yang dirumuskan oleh kemendiknas. Di dalam buku Wasis Basa terbitan Erlangga SD/MI juga terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang lain. Pendidikan karakter tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

13) Etika Jawa

Deskripsi dai nilai etika jawa adalah sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma dan adat Jawa. Contoh kalimat yang mengandung nilai-nilai etika Jawa salah satunya terdapat pada wacana yang berjudul “Ngrewangi Ibu Masak”. Kalimat tersebut terdapat dalam buku Wasis Basa terbitan Erlangga kelas V halaman 65 sebagai berikut.

.....

“Menika sampun kulo umbah, Bu, ayam kaliyan bayemipun. Menapa malih ingkang saged kulo biyantu, Bu?”

“wah,,, anakku sing ayu dewe iki pinter tenan. Yen wis, Ibu arep njaluk tulung maneh. Menyang warung gelem ta, Nin?”

“nggih purun ta Bu. Wonten menapa ta, Bu, dhateng warung?”

Dari contoh penggalan dialog di atas mengandung nilai etika Jawa. Contoh tersebut memperlihatkan kepatuhan seorang anak kepada Ibunyanan penggunaan

gaya bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Jawa. Hal tersebut menunjukkan kemampuan nilai patuh dalam beretika Jawa terhadap perintah orang tua.

B. Penerapan Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Jawa

Berdasarkan hasil obeservasi dan wawancara dengan Ibu Ifada S.Pd guru bahasa Jawa di kelas V SD Islam Sunan Giri, peneliti mendapati bahwa penerapan nilai karakter bahasa Jawa di kelas V di sesuaikan dengan apa yang ada di dalam buku *Wasis Basa* dan dalam pelaksanaan di dalam kelas nilai karakter tersebut dicantumkan dalam kolom RPP yang bertuliskan “karakter siswa yang diharapkan”. Adapun nilai-nilai karakter yang didapati peneliti adalah religi, jujur, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, gemar membaca, peduli sosial, dan etika Jawa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Ifada selaku guru mulok bahasa Jawa kelas V. Beliau mengatakan.

Dalam nilai karakter saya rasa semua mata pelajaran sama mas. Akan tetapi untuk nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa saya menerapkan nilai religi, jujur, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, gemar membaca, peduli sosial, tanggung jawab, dan patuh.¹

Menurut Ibu Ifada penerapan nilai-nilai tersebut sangat penting karena selain mengenalkan kembali bahasa dan budaya Jawa yang mulai tergerus globalisasi juga sebagai bentuk penghargaan terhadap budaya bangsa. Hal ini senada dengan penuturan beliau.

¹ wawancara dengan Ibu Ifada pada tanggal 03 September 2015

Karakter dalam bahasa Jawa ini penting mas, penting sebagai pengenalan kembali kepada siswa bahwa ini lo bahasa Jawa dan ini lo budaya kita yang harus kita jaga dan lestarikan.²

Beliau juga menerangkan bahwa untuk nilai yang pertama ini yaitu religius diterapkan saat saat jam pelajaran dimulai dan diakhiri dengan cara berdoa bersama-sama. Dengan berdoa bersama-sama ini Ibu Ifada berharap siswa mampu membiasakan dalam kegiatan sehari-hari untuk selalu berdoa sebelum ataupun sesudah melakukan sesuatu. Hal ini sesuai dengan perkataan Ibu Ifada selaku guru bahasa Jawa di kelas V. Beliau mengatakan.

Saya selalu mewanti-wanti anak-anak untuk selalu berdoa dengan bersungguh-sungguh dan mengawasi mereka karena kadang ada yang jail saat berdoa. Dari berdoa ini saya berharap akan terbiasa dalam segala hal.³

Dalam penerapan nilai religius peneliti juga melakukan observasi di dalam kelas. Peneliti membuktikan sendiri bahwa sebelum pelajaran dimulai siswa kelas V tanpa di suruh sudah melakukan do'a bersama dan membaca sura-surat pendek bersama-sama, Ibu Ifada selaku guru bahasa Jawa kelas V hanya sebagai pengawas yang mengawasi jika ada siswa yang jail saat berdo'a atau saat pembacaan surat-surat pendek. Hal ini juga berlaku saat jam pelajaran usai, anak-anak tanpa dikomando langsung berdoa'a saat mendengar jam pelajaran usai. Dari observasi di dalam kelas tersebut peneliti menyimpulkan bahwa penerapan nilai pendidikan karakter buntut nilai religius ini sudah berjalan dengan baik.

² Wawancara dengan Ibu Ifada pada tanggal 03 September 2015

³ Wawancara dengan Ibu Ifada pada tanggal 03 September 2015

Nilai selanjutnya menurut Ibu Ifada adalah jujur. Menurut beliau nilai kejujuran adalah upaya menjadikan dirinya menjadi orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan. Dalam nilai kejujuran ini beliau juga menjelaskan bahwa zaman sekarang kejujuran adalah barang langka di negeri ini. Oleh karena itu Ibu Ifada mencoba tegas terhadap nilai kejujuran. Hal ini sesuai dengan perkataan Ibu Ifada, beliau mengatakan

Kejujuran itu mas, upaya menjadikan dirinya menjadi orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan. Berbicara kejujuran ini sekarang sudah langka mas. Jarang sekali ada orang yang jujur, makanya selain kepada nilai etika Jawa saya juga sangat menekankan kepada nilai kejujuran ini.⁴

Peneliti mendapati penerapan nilai kejujuran ini dalam kelas adalah dengan pengecekan PR siswa dan tidak mencontek saat ulangan. Hal ini sesuai dengan perkataan Ibu Ifada, beliau mengatakan:

Dalam penerapan nilai ini mas saya menekankan untuk melihat PR dan saat ulangan.⁵

Peneliti membuktikan dengan melihat langsung siswa saat sedang ulangan. Pada saat itu sebelum ulangan dimulai guru menyempatkan sedikit waktu untuk bercerita sedikit tentang nilai kejujuran dan memberikan kesepakatan terhadap siswa, setelah itu

⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Ifada guru bahasa Jawa pada tanggal 09 September 2015

⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Ifada guru bahasa Jawa pada tanggal 09 September 2015

ulangan pun dimulai. peneliti melihat dari jauh dan memang siswa diam dan fokus mengerjakan tanpa ada yang mencontek, selain itu peneliti juga menemukan bahwa jika ada siswa yang menemukan sesuatu di dalam kelas selalu melaporkan kepada guru.

Nilai berikutnya adalah kerja keras. Kerja keras menurut Ibu Ifada adalah perilaku yang menunjukkan upaya bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan baik dalam hal tugas, belajar, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Menurut beliau penerapan nilai karakter kerja keras ini di dalam kelas adalah dengan melihat apakah siswa mencatat dengan sungguh-sungguh sesuatu yang dibaca, diamati, dan didengar baik itu dari penjelasan guru maupun dari penalaran siswa lainnya serta mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan teliti dan rapi. Hal ini sesuai dengan perkataan Ibu Ifada guru bahasa Jawa kelas V. beliau mengatakan.

Untuk nilai kerja keras ini saya hanya melihat dari kecepatan dan kesungguhan siswa dalam mencatat ketika saya dikte mereka atau ketika saya menyuruh untuk mengamati dan melihat tugas yang saya berikan apakah dikerjakan asal-asalan atukah dengan teliti dan rapi.⁶

Menurut beliau dengan penerapan ini siswa diharapkan bisa terbiasa dengan kerja keras dan bersungguh-sungguh baik itu dalam hal pelajaran ataupun non pelajaran. Hal ini sesuai dengan perkataan Ibu Ifada. Beliau mengatakan.

⁶ Wawancara dengan Ibu Ifada pada tanggal 03 September 2015

Saya harap dengan kerja keras tersebut mereka akan terbiasa hingga nanti dewasa sehingga akan selalu bekerja keras. Sehingga menjadikan mereka manusia yang bisa diandalkan baik untuk Negara, keluarga, maupun dirinya sendiri.⁷

Dalam penerapan nilai kerja keras tersebut peneliti melakukan observasi dengan masuk ke dalam kelas. Dalam observasi peneliti mendapatkan saat Ibu Ifada mendikte sebuah penjelasan materi siswa dengan sangat sungguh-sungguh mendengarkan dan berkonsentrasi dalam mencatatnya dan saat Ibu Ifada memberikan tugas kelompok, siswa terlihat sangat bersemangat. Dalam hal ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam penerapan nilai karakter kerja keras dalam pembelajaran bahasa Jawa di kelas V SD Islam Sunan Giri sudah berjalan dengan baik.

Nilai selanjutnya adalah kreatif. Menurut Ibu Ifada kreatif adalah melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru. Untuk penerapan nilai kreatif ini Ibu Ifada menerapkan dengan cara memancing siswa untuk aktif bertanya, kritis dalam diskusi dan membuat karya tentang hal baru sesuai materi. Hal ini sesuai dengan perkataan Ibu Ifada. Beliau mengatakan.

Penerapan nilai kreatif ini mas saya berusaha memancing sisi kritis siswa ketika ada kegiatan diskusi dan selalu memancing siswa untuk bertanya

⁷ Wawancara dengan Ibu Ifada pada tanggal 03 September 2015

dan memberikan reward kepada siswa yang membuat karya baik itu tulis ataupun karya yang lain yang sesuai materi.⁸

Dalam penerapan nilai kreatif peneliti melakukan observasi di dalam kelas dan peneliti membuktikan dengan melihat sendiri bahwa siswa mayoritas senang bertanya dan berani berpendapat meski ada beberapa siswa yang masih terlihat malu-malu tetapi secara keseluruhan penerapan nilai karakter kreatif dalam pembelajaran bahasa Jawa di kelas V SD Islam Sunan Giri sudah sangat baik.

Nilai selanjutnya adalah mandiri. Menurut Ibu Ifada nilai mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung kepada orang lain. Beliau mengatakan.

Mandiri itu mas adalah sikap atau perilaku yang tidak mudah tergantung kepada orang lain.⁹

Sedangkan dalam penerapannya adalah dengan mengerjakan PR tanpa meniru temannya dan mencari sumber untuk menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain. Hal ini sesuai dengan perkataan Ibu Ifada. Beliau mengatakan.

Penerapan nilai mandiri ini mas saya hanya melihat dari tugas rumah mereka apakah mereka mencontek temannya apa tidak, saya bisa tau karena saya kan jam pertama dan saya selalu datang 15 menit sebelum

⁸ Wawancara dengan Ibu Ifada pada tanggal 03 September 2015

⁹ Wawancara dengan Ibu Ifada pada tanggal 03 September 2015

jam berbunyi, dan membiasakan mereka untuk mengerjakan sendiri tugas dari saya kecuali tugas kelompok saya biarkan mereka.¹⁰

Dalam penerapan nilai mandiri peneliti melakukan observasi di dalam kelas dan mendapatkan bahwa dalam penerapannya saat pengumpulan tugas rumah Ibu Ifada selalu menanyakan apakah dikerjakan sendiri atau menyontek teman dan peneliti mendapati bahwa siswa memang mengerjakan tugas tersebut secara mandiri selain itu peneliti juga mendapati bahwa ketika Ibu Ifada memberikan tugas untuk mengerjakan soal-soal latihan, siswa terlihat mengerjakan sendiri tanpa ada yang mencontek hasil dari teman. Peneliti menyimpulkan bahwa dalam penerapan nilai mandiri di kelas V SD Islam Sunan Giri termasuk dalam kategori baik.

Untuk nilai yang selanjutnya menurut Ibu Ifada adalah demokratis. Menurut beliau demokratis adalah cara berfikir dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban. Hal ini sesuai dengan perkataan beliau.

Nilai demokratis itu mas adalah cara berfikir dan bertindak yang menilai bahwa sama hak dan kewajiban.¹¹

Sedangkan penerapan nilai karakter demokratis adalah dengan membiasakan siswa untuk bermusyawarah dengan sesama teman dan memberikan kesempatan kepada perempuan untuk menjadi pemimpin kelompok ketika ada kegiatan kelompok. Hal ini sesuai dengan perkataa Ibu Ifada. Beliau mengatakan.

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Ifada pada tanggal 03 September 2015

¹¹ Wawancara dengan Ibu Ifada pada tanggal 03 September 2015

Penerapan nilai ini adalah dengan tidak melulu menjadikan lelaki sebagai pemimpin kelompok ketika saya membuat kelompok belajar dan membiasakan mereka untuk bermusyawarah kepada sesama teman tanpa memandang status suku, etnis, ataupun status sosial, mengapa? Karena ketika didalam kelas semua sama mereka murid.¹²

Guna mengetahui kebenaran pernyataan Ibu Ifada peneliti melakukan observasi di dalam kelas. Dalam observasi tersebut peneliti mendapati bahwa saat pembagian kelompok diskusi Ibu Ifada sengaja membagi adil pemilihan ketua kelompok, antara lelaki dan perempuan di bagi sama rata selain itu Ibu Ifada juga membiasakan diri untuk mengajarkan dan menerapkan musyawarah kelas tanpa memandang suku, etnis, dan status sosial. Dari hasil observasi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa dalam penerapan nilai karakter mandiri di kelas V SD Islam Sunan Giri sudah baik.

Selanjutnya adalah rasa ingin tahu. Menurut Ibu Ifada rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang berupaya mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan perkataan beliau. Ibu Ifada mengatakan.

Rasa ingin tahu yaa,,,rasa ingin tahu itu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.¹³

Sedangkan penerapan nilai rasa ingin tahu ini adalah dengan membiasakan siswa untuk bertanya atau menerangkan materi diluar dari buku teks tentang materi terkait. Hal ini

¹² Wawancara dengan Ibu Ifada pada tanggal 03 September 2015

¹³ Wawancara dengan Ibu Ifada pada tanggal 03 September 2015

sesuai dengan perkataan Ibu Ifada selaku guru bahasa Jawa Kelas V. beliau mengatakan.

Penerapan nilai ini mas saya membiasakan siswa untuk memberikan kesempatan bertanya saya tidak membatasi bertanya harus bersumber dari buku bisa juga dari luar buku atau hal-hal lain asal tetap masih terkait tentang materi.¹⁴

Untuk membuktikan kebenaran dari jawaban Ibu Ifada peneliti melakukan observasi di dalam kelas. Dalam observasi ini peneliti mendapati dalam penerapan nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu ini Ibu Ifada membiarkan siswa untuk berlomba untuk aktif dalam pembelajaran. Beliau terkesan sering memancing siswa untuk selalu bertanya dan aktif di dalam kelas dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Dari hasil observasi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa penerapan nilai karakter rasa ingin tahu di kelas V SD Islam Sunan Giri sudah sangat baik.

Selanjutnya adalah nilai semangat kebangsaan. Menurut Ibu Ifada nilai semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak dan berwawasan tentang kepentingan bangsa. Hal ini sesuai dengan perkataan beliau, beliau mengatakan.

Semangat kebangsaan ini mas adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan tentang kepentingan bangsa.¹⁵

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Ifada pada tanggal 03 September 2015

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Ifada pada tanggal 03 September 2015

Untuk penerapan nilai semangat kebangsaan ini adalah dengan menggunakan bahasa Jawa yang benar ketika di dalam kelas dan menyanyikan lagu-lagu daerah. Ini sesuai dengan perkataan Ibu Ifada. Beliau mengatakan.

Dalam penerapan nilai semangat kebangsaan ini saya membiasakan siswa untuk berbicara dengan bahasa Jawa yang baik dan benar. Saya membiasakan ini karena budaya dan bahasa Jawa ini adalah budaya juga bahasa bangsa yang wajib dilestarikan dan saya juga ketika anak-anak sudah merasa penat dan bosan saya selingin dengan menyanyi lagu-lagu Jawa, banyak kan mas lagu-lagu Jawa. Ini bertujuan agar siswa mengenal kembali budaya dan bahasa Jawa.¹⁶

Untuk membuktikan kebenaran dari jawaban Ibu Ifada peneliti melakukan observasi di dalam kelas. Dalam observasi ini peneliti mendapati dalam penerapan nilai semangat kebangsaan ini Ibu Ifada selalu menggunakan bahasa Jawa yang sesuai dengan kaidahnya dan peneliti juga mendapati bahwa beliau juga sering menyanyikan dan mengajak siswa untuk menyanyikan lagu-lagu Jawa seperti gundul-gundul pacul dan juga beliau sering bertembang Jawa seperti bapak pucung. Dari hasil observasi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa penerapan nilai semangat kebangsaan di kelas V SD Islam Sunan Giri dapat dikatakan sudah sangat baik.

Nilai selanjutnya adalah menghargai prestasi. Menurut Ibu Ifada menghargai prestasi adalah sikap maupun tindakan yang mendorong diri untuk menghasilkan

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Ifada pada tanggal 03 September 2015

sesuatu yang berguna dan menghormati keberhasilan orang lain. Hal ini sesuai dengan perkataan Ibu Ifada. Beliau mengatakan.

Sikap menghargai prestasi ini yaitu sikap maupun tindakan yang mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna dan menghormati keberhasilan orang lain.¹⁷

Untuk penerapan nilai menghargai prestasi ini Ibu Ifada membiasakan untuk memberi penghargaan kepada siswa yang mendapatkan nilai seratus ketika ulangan baik itu ulangan harian, uts, dan uas. Penghargaan ini tidak selalu berbentuk materi tetapi bisa berbentuk aplaus atau pujian sehingga akan memancing siswa lainnya untuk berlomba-lomba dalam hal prestasi. Hal ini sesuai dengan perkataan Ibu Ifada. Beliau mengatakan.

Dalam penerapan nilai ini mas saya sudah lama membiasakan dengan memberi penghargaan kepada yang mendapatkan nilai seratus ketika ulangan baik itu ulangan harian, uts, dan uas. Penghargaan ini tidak selalu berbentuk materi mas tetapi bisa berbentuk aplaus atau pujian sehingga akan memancing siswa lainnya untuk berlomba-lomba dalam hal prestasi.¹⁸

Guna membuktikan kebenaran dari jawaban Ibu Ifada peneliti melakukan observasi di dalam kelas. Dalam observasi ini peneliti mendapati dalam penerapan nilai menghargai prestasi ini Ibu Ifada selalu memang selalu memberikan *reward* kepada

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Ifada pada tanggal 03 September 2015

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Ifada pada tanggal 03 September 2015

siswa yang bisa mendapatkan nilai bagus, berprestasi, atau kepada siswa yang bisa menjawab pertanyaan ketika Ibu Ifada memberikan pertanyaan. Dari hal tersebut Ibu Ifada berharap bahwa anak-anak bisa menghargai prestasi orang lain tidak menjatuhkan orang lain. Dari observasi tersebut peneliti berhasil menyimpulkan bahwa dalam penerapan nilai menghargai prestasi ini dapat dikatakan baik.

Nilai selanjutnya adalah nilai gemar membaca. Menurut Ibu Ifada nilai gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan nilai bagi dirinya. Hal ini sesuai dengan perkataan Ibu Ifada. Beliau mengatakan.

Gemar membaca itu mas adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan nilai bagi dirinya.¹⁹

Sedangkan penerapan dalam nilai gemar membaca adalah dengan membiasakan siswa untuk membaca buku yang terkait dengan materi. Hal ini sesuai dengan perkataan Ibu Ifada. Beliau mengatakan.

Dalam penerapan nilai ini saya hanya membiasakan siswa untuk membaca buku, bebas mau buku apa saja asal sesuai dengan materi. Dengan begitu siswa akan terbiasa untuk membaca buku.²⁰

Guna membuktikan kebenaran dari jawaban Ibu Ifada peneliti melakukan observasi di dalam kelas. Dalam observasi ini peneliti mendapati dalam penerapan nilai

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Ifada pada tanggal 03 September 2015

²⁰ Wawancara dengan Ibu Ifada pada tanggal 03 September 2015

gemar membaca ini Ibu Ifada membebaskan siswa untuk membawa buku selain buku ajar bahasa Jawa. Menurut Ibu Ifada bahwa ilmu tidak hanya di dapat dari buku materi tetapi dari buku lainnya. Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa dalam penerapan nilai karakter gemar membaca di kelas V SD Islam Sunan Giri dapat dikatakan baik.

Nilai berikutnya adalah nilai peduli sosial. peduli sosial menurut Ibu Ifada adalah sikap atau tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Hal ini sesuai dengan perkataan Ibu Ifada. Beliau mengatakan.

Nilai peduli sosial ini adalah sikap atau tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan²¹

Dalam penerapan nilai peduli sosial ini Ibu Ifada membiasakan untuk membantu teman yang kesusahan baik itu terkena sakit atau musibah lain dan menghormati sesama teman. Hal ini sesuai dengan perkataan Ibu Ifada. Beliau mengatakan.

Penerapan nilai ini saya membiasakan untuk saling hormat ke siswa dan selalu menanyakan jika ada siswa yang tidak masuk. Jika sakit dalam tiga hari tidak masuk saya selalu menyuruh anak-anak untuk menjenguknya dan jika ada yang terkena musibah kematian saya juga menyuruh anak-anak untuk takziah. Untuk masalah dana biasanya anak-anak mengambil dari kas.²²

²¹ Wawancara dengan Ibu Ifada pada tanggal 03 September 2015

²² Wawancara dengan Ibu Ifada pada tanggal 03 September 2015

Untuk membuktikan kebenaran dari jawaban Ibu Ifada, peneliti melakukan observasi di dalam kelas. Dalam observasi ini peneliti mendapati bahwa ketua kelas tanpa di komando meminta sumbangan materi dan doa kepada siswa kelas lainnya. Pada saat itu menurut penuturan Ibu Ifada ada wali murid yang meninggal. Dalam hal ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam penerapan nilai peduli sosial di dalam pembelajaran bahasa Jawa dapat dikatakan sudah sangat baik.

Nilai berikutnya adalah etika Jawa. Menurut Ibu Ifada nilai etika Jawa adalah nilai murni dari bahasa Jawa. Dalam nilai etika Jawa ini secara garis besar disampaikan oleh Ibu Ifada dengan dua cara yaitu, dengan melalui pituduh (wejangan, anjuran) yang berisi memberikan nasihat berupa anjuran kepada siswa. Dan dengan melalui pepali (wewaler) yang artinya larangan agar orang Jawa menjauhi perbuatan yang tidak baik. Ada banyak kandungan dalam etika Jawa ini seperti unggah-ungguh, paribasan, bebasan, saloka (adigang adigung adiguna). Dalam hal ini nilai etika tertanam dengan pembiasaan dan keteladanan. Pernyataan ini sesuai dengan perkataan Ibu Ifada, beliau mengatakan:

Dalam etika Jawa ada dua cara yang saya tanamkan, yaitu dengan pituduh (wejangan, anjuran) yang berisi memberikan nasihat berupa anjuran. Dan dengan melalui pepali (wewaler) artinya wejangan larangan agar menjauhi perbuatan tidak baik. Sebenarnya banyak isi dari etika Jawa yaitu adanya unggah-ungguh, paribasan, bebasan, saloka. Dan nilai ini akan tertanam dengan pembiasaan dan keteladanan.²³

²³ Wawancara dengan Ibu Ifada pada tanggal 03 September 2015

Untuk penerapan nilai karakter etika Jawa ini peneliti mendapati dengan cara guru berbicara dengan bahasa Jawa yang sesuai tatanan, tingkah laku yang sesuai norma Jawa dan juga pembiasaan guru kepada siswa untuk berbahasa Jawa dan tingkah laku Jawa. Hal ini senada dengan perkataan Ibu Ifada, beliau mengatakan:

Saya memang membiasakan untuk berbicara dan bertingkah laku sesuai dengan tatanan Jawa karena dengan memberi contoh ini maka siswa akan terbiasa pula untuk menirukannya. Diatas sudah saya jelaskan jika dalam etika Jawa ini perlu pembiasaan dan keteladanan.²⁴

Untuk mengetahui kebenaran dari jawaban Ibu Ifada peneliti melakukan observasi di kelas. Dalam penerapan nilai etika Jawa ini peneliti mendapati bahwa baik siswa dan guru ketika di dalam pembelajaran bahasa jawa menggunakan bahasa Jawa yang sesuai dengan kaidah meski ada beberapa siswa yang terlihat belum lancar dalam hal berbicara Jawa, Ibu Ifada menyiasati hal tersebut dengan membebaskannya untuk berkomunikasi dengan bahasa campuran. Selain berbahasa di dalam kelas Ibu Ifada juga menerapkan unggah-ungguh Jawa dan siswa juga terlihat mengikuti unggah-ungguh tersebut seperti, membungkuk ketika lewat di depan guru dan menunduk ketika berbicara dengan guru. Dari hasil observasi tersebut peneliti mendapati bahwa penerapan nilai etika Jawa ini di dalam kelas V SD Islam Sunan Giri dapat dikatakan sangat baik.

²⁴ Wawancara dengan Ibu Ifada pada tanggal 03 September 2015

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Nilai-Nilai Karakter dalam Buku *Wasis Basa* Kelas V Terbitan Erlangga

Bahasa Jawa adalah sumber kearifan dalam pembentukan karakter watak dan pekerti bangsa. Maksud tersebut mengandung pengertian bahwa bahasa dan sastra Jawa ini dapat membentuk jati diri dan karakter. Bahasa Jawa memiliki startifikasi yang sangat tepat sebagai wahana untuk membentuk kepribadian luhur, sikap saling menghargai, dan sikap saling menghormati sesama.

Bahasa Jawa sebagai sumber kearifan dalam berkehidupan dalam bermasyarakat, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Poerwadarminta tentang relativitas bahasa, hubungan bahasa dan pikiran, dan bahasa yang membingkai budaya. Pelestarian budaya dilakukan dengan pelestarian bahasa karena bahasa merupakan bingkai budaya.¹ Apabila bahasa Jawa hilang, maka budaya Jawa juga hilang.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan banyak nilai karakter pada buku siswa *Wasis Basa* terbitan Erlangga kelas V SD/MI. Nilai-nilai karakter tersebut dimasukkan ke dalam berbagai aktivitas belajar siswa yang dikemas dalam berbagai sub tema. Secara umum, buku *Wasis Basa* ini memuat 13 dari 18 nilai karakter. Nilai-nilai karakter tersebut diintegrasikan ke dalam tujuh sub tema, yaitu kepahlawanan, perekonomian, kegotong royongan, pakaryan, crita wayang, peternakan,

¹ Poerwadarminta, W.J.S (*Baowsastra Djawa, Batavia: J.B Woltrs 'Uitgevers Maatschappij N.V Groningen 1939*) hlm 33

pembangunan. Masing-masing sub bab diuraikan menjadi lima pembelajaran. Setiap pembelajaran memuat nilai-nilai karakter tertentu. Berikut ini uraian 13 nilai karakter yang ditemukan pada ketujuh sub bab tersebut.

1. Religius

Nilai religi dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama atau aliran lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Salah satu indikator nilai religius adalah mengagumi kebesaran Tuhan karena adanya agama yang menjadi sumber keteraturan hidup masyarakat. Pada nilai karakter religius ini, terdapat pada pembelajaran ke lima yaitu apresiasi sastra tepatnya terdapat pada pembahasan tembang macapat halaman 16. Nilai religi hanya terdapat pada pembelajaran ke lima sub tema kepahlawanan saja sehingga nilai ini tidak terdapat pada sub tema lainnya.

2. Jujur

Nilai jujur dapat diartikan sebagai perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Salah satu indikator nilai jujur yaitu tidak mengambil barang atau hak orang lain tanpa izin. Nilai karakter jujur ini terdapat pada pembelajaran ke lima tepatnya pada apresiasi sastra. Nilai karakter ini masuk pada sub bab pembangunan pada halaman 117. Dalam analisis nilai karakter jujur peneliti hanya mendapatkan

satu pada sub bab pembangunan saja sehingga nilai ini tidak terdapat pada sub bab lainnya.

3. Kerja keras

Nilai kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Salah satu indikator kerja keras yaitu tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan. Nilai karakter kerja keras terdapat pada pembelajaran ke dua tepatnya pada berbicara dan pembelajaran ini terdapat pada sub bab kepahlawanan. Dalam nilai karakter kerja keras peneliti hanya mendapatkan satu pada sub bab kepahlawanan sehingga nilai ini tidak terdapat pada bab lainnya.

4. Kreatif

Nilai kreatif dapat mengandung makna berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru dari yang telah dimilikinya. Salah satu indikator dari nilai kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara. Nilai karakter kreatif ini terdapat pada pembelajaran ke enam tepatnya pada latihan ulangan harian. Nilai karakter kreatif ini masuk pada sub bab kepahlawanan pada halaman 16. Dalam analisis nilai karakter kreatif peneliti hanya mendapatkan satu pada sub bab kepahlawanan saja sehingga nilai ini tidak terdapat pada sub bab lainnya.

5. Mandiri

Deskripsi dari nilai mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Salah satu indikator dari nilai mandiri yaitu tidak mudah tergantung pada orang lain. Nilai karakter mandiri terdapat pada latihan ulangan akhir semester. Nilai karakter ini masuk pada pada halaman 69. Dalam analisis nilai karakter Mandiri peneliti hanya mendapatkan satu pada latihan ulangan akhir semester saja sehingga nilai ini tidak terdapat pada sub bab lainnya.

6. Demokratis

Nilai demokratis dapat dideskripsikan sebagai cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban orang lain. Nilai karakter demokratis ini terdapat pada pembelajaran ke tiga tepatnya pada materi maca. Nilai karakter ini masuk pada sub bab peternakan pada halaman 97. Dalam analisis nilai karakter demokratis peneliti hanya mendapatkan satu pada sub bab peternakan saja sehingga nilai ini tidak terdapat pada sub bab lainnya.

7. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu dapat dideskripsikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan luas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Salah satu indikator dari nilai rasa ingin tahu yaitu bertanya kepada guru tentang suatu gejala yang baru terjadi. Nilai karakter rasa ingin tahu ini terdapat pada pembelajaran ke lima tepatnya pada apresiasi sastra. Nilai karakter ini masuk pada

sub bab kepahlawanan pada halaman . Dalam analisis nilai karakter jujur peneliti hanya mendapatkan dua pada sub bab kepahlawanan sehingga nilai ini tidak terdapat pada sub bab lainnya.

8. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan dapat diartikan sebagai cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya. Salah satu indikator dari nilai semangat kebangsaan yaitu membela negara dari berbagai ancaman yang muncul. Nilai karakter semangat kebangsaan ini terdapat pada pembelajaran ke dua tepatnya pada materi maca. Nilai karakter ini masuk pada sub bab kepahlawanan pada halaman 7. Dalam analisis nilai karakter semangat kebangsaan peneliti hanya mendapatkan satu pada sub bab kepahlawanan saja sehingga nilai ini tidak terdapat pada sub bab lainnya.

9. Menghargai prestasi

Nilai menghargai prestasi dapat diartikan sebagai sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain. Salah satu indikator dari nilai menghargai prestasi yaitu menghargai hasil kerja atau prestasi orang lain. Nilai karakter menghargai prestasi ini terdapat pada pembelajaran ke dua tepatnya pada materi maca. Nilai karakter ini masuk pada sub bab pakaryan pada halaman 54. Dalam analisis nilai karakter menghargai prestasi peneliti hanya mendapatkan satu

pada sub bab pembangunan saja sehingga nilai ini tidak terdapat pada sub bab lainnya.

10. Gemar membaca

Gemar membaca dapat diartikan sebagai kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai macam bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Salah satu indikator dari nilai gemar membaca yaitu membaca buku atau tulisan keilmuan, sastra, seni, budaya, teknologi, dan humaniora. Nilai karakter gemar membaca terdapat pada pembelajaran ke enam tepatnya pada latihan ulangan harian. Nilai karakter ini masuk pada sub bab cerita wayang pada halaman 86-87. Dalam analisis nilai karakter gemar membaca peneliti hanya mendapatkan satu pada sub bab cerita wayang saja sehingga nilai ini tidak terdapat pada sub bab lainnya.

11. Peduli sosial

Nilai peduli sosial dapat digambarkan sebagai sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Salah satu indikator nilai peduli sosial yaitu memberi bantuan bagi orang lain yang membutuhkan. Nilai karakter peduli sosial terdapat pada pembelajaran ke dua tepatnya pada materi micara. Nilai karakter ini masuk pada sub bab kegotong royongan pada halaman 39. Dalam analisis nilai karakter peduli sosial peneliti hanya mendapatkan satu pada sub bab kegotong royongan saja sehingga nilai ini tidak terdapat pada sub bab lainnya.

12. Tanggung jawab

Nilai tanggung jawab dapat dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai karakter tanggung jawab terdapat pada pembelajaran ke dua tepatnya pada materi micara. Nilai karakter ini masuk pada sub bab peternakan pada halaman 93. Dalam analisis nilai karakter tanggung jawab peneliti hanya mendapatkan satu pada sub bab peternakan saja sehingga nilai ini tidak terdapat pada sub bab lainnya.

13. Etika Jawa

Deskripsi dai nilai etika jawa adalah sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma dan adat Jawa. Nilai karakter etika Jawa terdapat pada pembelajaran ke enam tepatnya pada latihan ulangan harian. Nilai karakter ini masuk pada sub bab peternakan pada halaman 65. Dalam analisis nilai karakter etika Jawa peneliti hanya mendapatkan satu pada sub bab peternakan saja sehingga nilai ini tidak terdapat pada sub bab lainnya.

Dari penjelasan diatas tidak semua nilai pendidikan karakter terdapat pada buku *Wasis Basa*. Di dalam buku *Wasis Basa* peneliti mendapatkan 12 nilai dari 18 nilai pendidikan karakter dan mendapatkan satu nilai tambahan yaitu etika Jawa. Nilai etika Jawa adalah nilai murni dari pembelajaran bahasa Jawa. Nilai karakter yang tidak ditemukan di dalam buku *Wasis Basa* terbitan Erlangga kelas V SD/MI adalah cinta

tanah air, bersahabat atau komunikatif, toleransi, disiplin, cinta damai, dan peduli lingkungan.

B. Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Jawa di Kelas V SD Islam Sunan Giri

Penerapan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai.² Dalam penerapan pendidikan karakter merupakan kegiatan inti dari pendidikan karakter.

Penerapan pendidikan karakter bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai luhur yang ditransformasikan kedalam peserta didik. Hal ini berimplikasi pada komponen pengelolaan, yang mengorganisasikan *Stakeholder* sekolah untuk menciptakan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter. Ini dilakukan oleh kepala sekolah, guru, staf, dan penjaga sekolah sebagai bagian dari instrumental input.³

Penerapan pendidikan di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternative strategi secara terpadu. Pertama, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran. Kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau

² Novan Ardi Wiyani, Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah, hlm 56

³ Ibid, hlm 60

direncanakan. Keempat, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik.⁴

Pendidikan karakter peserta didik dapat dilaksanakan dalam beberapa alternative, SD Islam Sunan Giri khususnya kelas V melaksanakan pendidikan karakter dalam bahasa Jawa dengan keteladanan dan pembiasaan kepada peserta didik. Berikut ini dipaparkan nilai dalam bahasa Jawa dan penerapannya di dalam kelas:

1. Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan perintah agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah gama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain⁵

Nilai religius disebut juga dengan nilai ketuhanan. Nilai ini merupakan unsur paling penting dalam membina peserta didik, sebab keberadaan nilai ini akan mempengaruhi penanaman nilai yang lain. Berdasarkan hasil pengamatan pada observasi penulis, penerapan nilai religius ini cukup baik. Siswa menerapkan nilai religius dengan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. Dalam lingkungan kelas ini menjadi tanggung jawab guru. Berdasarkan observasi diatas pula peran guru dalam memotivasi cukup tinggi. Guru memerintahkan dan memberikan arahan siswa untuk berdoa bukan hanya di lingkungan kelas tetapi juga di lingkungan luar kelas.

⁴ Ibid, hlm 78

⁵ Daryanto, Suryatri, Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah, h. 70

Dari indikator di atas melalui hasil penelitian, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam penanaman nilai religi di kelas V SDI Sunan Giri secara universal berjalan dengan baik. Walaupun kondisi di lapangan sebaian kecil menunjukkan sikap ini belum sepenuhnya melaksanakan.

2. Jujur

Jujur adalah upaya menjadikan dirinya menjadi orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan. Kejujuran merupakan salah karakter yang baik. Seseorang harus menjaga perkataannya, perbuatannya baik itu ada yang mengawasi maupun tidak. Selanjutnya jujur dalam niat dan kehendak, yakni seseorang haruslah berniat ikhlas. Orang yang menuntut ilmu dituntut untuk jujur dalam mengedepankan niat.

Nilai jujur secara umum tetap melingkupi semua materi pelajaran bahasa Jawa. Nilai jujur yang merupakan salah satu nilai-nilai pendidikan karakter yang memiliki pengaruh besar dalam setiap tindakan manusia. Berdasarkan data yang penulis gali pada penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai jujur di SDI Sunan Giri baik. Hal ini sejalan dengan sikap siswa yang berinisiatif mengembalikan ketika mereka menemukan barang/uang milik orang lain .Meskipun tidak sengaja ditemukan, namun jika menuntut kejujuran haruslah segera mengembalikan kepada pemiliknya. Selain itu dalam ulangan siswa dengan sendirinya mengerjakan tanpa ramai ataupun mencontek teman. hal ini penulis anggap penting untuk diangkat,

mengingat jarang ada yang dengan kesadaran diri untuk mengembalikan barang milik orang lain saat ia menemukannya dan mengerjakan tugas secara sendiri tanpa mencontek hasil temannya. Sehingga, penulis beranggapan untuk mengetahui sikap jujur seseorang cukup dengan mengetahui bagaimana sikap kejujuran dia saat menemukan barang berharga milik orang lain dan pemberian amanah dari orang lain. Jika melihat kondisi secara objektif di lapangan, usaha dari pihak guru dalam menanamkan nilai kejujuran telah berjalan dengan cukup baik pula.

Hal tersebut dapat dilihat dengan berbagai macam bentuk upaya pendekatan guru bahasa Jawa ketika mengajar di dalam kelas. Materi-materi dan cerita yang berkaitan dengan kejujuran sangat ditekankan. Bahkan setiap guru masuk selalu memberikan arahan tentang pentingnya berbuat jujur, sebagaimana yang penulis uraikan di atas pada konteks tersebut penulis dapat sampaikan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang belum mengetahui penerapan nilai-nilai kejujuran. Apabila jujur menjadi kesadaran seluruh siswa, maka CCTV yang dipasang pihak sekolah tidak berlaku lagi. Karena setiap siswa menyadari pada hakikatnya perbuatan dan perkataan mereka akan diawasi oleh Allah SWT. Kejujuran diperlukan bukan hanya pada saat mereka berada di lingkungan sekolah, akan tetapi juga sangat berarti diluar sekolah.

3. kerja keras

Kerja Keras adalah berusaha atau berjuang dengan keras atau bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan. Sikap kerja keras terbangun dari aturan yang berdasarkan pengalaman dan wawasan. Orang yang berkehidupan berekerja keras akan lebih cepat maju dibanding dengan orang lain. Berdasarkan dari observasi dan wawancara penerapan nilai kerja keras cukup baik. Nilai-nilai kerja keras ini diterapkan dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas baik itu individu maupun kelompok. Indikator yang peneliti gunakan adalah kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas, apakah siswa asal-asalan dalam mengerjakan ataukah optimal dalam pengerjaan.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru bahasa Jawa kelas V, penulis dapat katakan bahwa siswa yang asal-asalan dalam mengerjakan tugas diberi sanksi berupa nilai yang asal-asalan pula. Pemberian sanksi ini bertujuan untuk memberi jera siswa dan sanksi ini terlihat ampuh dalam menangani siswa yang kurang bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas.

4. Kreatif

Kreatif adalah kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan cara-cara baru dalam pemecahan masalah dan menemukan peluang (*thinking newthing*). Sedangkan inovasi adalah kemampuan untuk menerapkan **kreativitas** dalam rangka pemecahan masalah dan menemukan peluang (*doing new thing*).

Berdasarkan observasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa proses penerapan nilai kreatif di dalam kelas dapat berjalan dengan cukup baik. Nilai-nilai kreatif yang diterapkan adalah dengan guru memancing siswa untuk bertanya aktif di dalam kelas dan memberikan kebebasan siswa untuk berkreasi ketika ada tugas kelompok atau individu. Dari pancingan guru ini siswa akan berpikir kreatif dan saling berlomba untuk menunjukkan daya kreatif mereka. Ketika siswa aktif dan kreatif di dalam pembelajaran maka dapat di katakan bahwa pembelajaran tersebut berhasil sempurna.

Indikator yang peneliti gunakan adalah dengan melihat siswa di dalam kelas ketika pelajaran, apakah siswa aktif dan mampu berkreasi dengan materi yang ada. Dalam penerapan nilai kreatif peneliti mendapati guru memberi reward kepada siswa yang mampu menunjukkan sisi kreatifnya. Hal ini berguna untuk memancing lagi daya kreatif siswa.

5. mandiri

Mandiri adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Berdasarkan hasil pengamatan pada observasi penulis melihat siswa ketika di berikan tugas individu, penerapan nilai ini mandiri dapat dikatakan berjalan dengan cukup baik. Siswa menerapkan nilai mandiri dengan pengerjaan tugas secara sendiri, ini terlihat ketika guru memberikan tugas latihan soal, siswa terlihat diam dan terfokus mengerjakan tugas tersebut tanpa menoleh ataupun

berusaha mencontek. Dari hal tersebut terlihat bahwa siswa mampu sedikit menerapkan nilai-nilai mandiri. Dalam lingkungan kelas ini penerapan berhasil atau tidak menjadi tanggung jawab guru. Berdasarkan observasi diatas pula peran guru dalam memotivasi siswa dapat dikatakan cukup. Guru memerintahkan dan memberikan arahan siswa untuk berlaku mandiri baik itu ketika di dalam lingkungan sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah.

Dari indikator di atas melalui hasil penelitian, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam penanaman nilai mandiri di kelas V SDI Sunan Giri secara garis besar berjalan baik. Walaupun kondisi di lapangan ada sebagian yang menunjukkan sikap mandiri belum sepenuhnya melaksanakan.

6. Demokratis

Nilai demokratis adalah nilai tanpa membeda-bedakan antara wanita lelaki, suku, etnis, status social maupun status ekonomi. Nilai demokratis dapat disebut juga dengan nilai kebersamaan. Nilai ini merupakan unsur penting dalam membina peserta didik untuk menjadikannya manusia yang tidak membeda-bedakan dan lebih menghargai perbedaan.

Berdasarkan hasil pengamatan pada observasi penulis dapat menyimpulkan bahwa di dalam penerapan nilai demokratis baik. Dalam penerapan nilai demokratis siswa menerapkan dengan tidak selalu menjadikan lelaki sebagai pemimpin, tidak membedakan status sosial, status ekonomi dan tidak melihat dari etnis teman baik

itu di dalam kelas maupun luar kelas. Ketika di dalam lingkungan kelas ini menjadi tanggung jawab guru. Berdasarkan observasi di atas pula peran guru dalam memotivasi siswa cukup tinggi. Guru selain memerintahkan dan memberikan arahan juga memberikan contoh sehingga siswa tidak hanya mendapatkan materi teori tentang nilai demokratis ini akan tetapi juga mendapatkan contoh nilai demokratis.

Dari indikator di atas melalui hasil penelitian, peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam penanaman nilai demokratis di kelas V SDI Sunan Giri secara universal berjalan cukup baik.

7. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu adalah salah satu sifat manusia dimana ingin mencari tau hal-hal yang baru atau yang belum diketahuinya. Nilai ini merupakan unsur penting dalam membina peserta didik untuk menjadikannya manusia yang selalu ingin tahu..

Berdasarkan hasil pengamatan pada observasi penulis, penerapan nilai rasa ingin tahu ini dapat dikatakan cukup. Siswa menerapkan nilai rasa ingin tahu dengan selalu bertanya ketika di dalam kelas khususnya di dalam pembelajaran bahasa Jawa. Dalam lingkungan kelas penerapan nilai ini menjadi tanggung jawab dari guru. Dari observasi di atas pula peran guru dalam memotivasi dan memancing rasa ingin tahu siswa cukup tinggi. Guru memerintahkan dengan

cara memberikan doktrin melalui sarana cerita dan memberikan arahan siswa untuk tidak merasa malu untuk bertanya, tidak merasa takut salah.

Dari indikator di atas melalui hasil penelitian, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam penanaman nilai rasa ingin tahu di kelas V SDI Sunan Giri secara universal baik.

8. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah usaha dimana selalu menghargai kepunyaan bangsa itu sendiri demi memajukan kesejahteraan bagi bangsa. Nilai ini merupakan unsur penting dalam membina peserta didik untuk menjadikannya manusia yang memiliki rasa kebangsaan yang tinggi.

Berdasarkan hasil pengamatan observasi penulis, penerapan nilai semangat kebangsaan berjalan dengan baik. Siswa menerapkan nilai semangat kebangsaan dengan selalu berbahasa Jawa dan guru pun sering menyanyikan lagu-lagu Jawa ketika di dalam kelas. Dalam lingkungan kelas ini menjadi tanggung jawab guru. Berdasarkan observasi diatas pula peran guru dalam memberikan doktrin semangat kebangsaan dan memancing rasa semangat kebangsaan siswa cukup tinggi. Guru memberikan contoh dan memberikan arahan siswa untuk berbahasa Jawa yang sesuai tuntunan dan mengajak siswa untuk bernyanyi lagu-lagu Jawa ketika siswa terlihat tidak fokus dalam pelajaran khususnya bahasa Jawa.

Dari indikator di atas melalui hasil penelitian, peneliti mendapat kesimpulan bahwa dalam penanaman nilai rasa ingin tahu di kelas V SDI Sunan Giri secara garis besar berjalan dengan baik.

9. Gemar membaca

Gemar membaca adalah menyukai dan rajin meresepsi, menganalisa serta menumbuhkan minat membaca. Nilai ini merupakan unsur penting dalam membina peserta didik untuk menjadikannya manusia yang menyukai buku.

Berdasarkan hasil pengamatan pada observasi penulis, penerapan nilai gemar membaca ini cukup baik. Siswa menerapkan nilai rasa ingin tahu dengan bebas membawa membawa buku apa saaj asal sesuai dengan materi ketika di dalam kelas. Dalam lingkungan kelas ini menjadi tanggung jawab guru. Berdasarkan observasi diatas pula peran guru dalam memotivasi dan memancing rasa gemar membaca siswa cukup tinggi. Guru memerintahkan dan memberikan arahan siswa untuk tidak merasa takut untuk membawa buku selain buku pelajaran asalkan masih sesuai dengan isi materi.

Dari indikator di atas melalui hasil penelitian, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam penanaman nilai gemar membaca di kelas V SDI Sunan Giri secara universal berjalan dengan baik. Walaupun kondisi di lapangan sebagian kecil menunjukkan sikap ini belum sepenuhnya melaksanakan.

10. Peduli sosial

Peduli sosial adalah minat atau ketertarikan untuk membantu sesama. Nilai ini merupakan unsur penting dalam membina peserta didik untuk menjadikannya manusia yang berjiawa sosial tinggi.

Berdasarkan hasil pengamatan pada observasi penulis, penerapan nilai peduli sosial ini cukup baik. Siswa menerapkan nilai peduli sosial dengan selalu menjenguk siswa yang sakit atau berkunjung kerumah ketika ada siswa yang mengalami musibah. Dalam lingkungan kelas ini menjadi tanggung jawab guru. Berdasarkan observasi diatas pula peran guru dalam memotivasi dan memancing rasa peduli sosial siswa cukup tinggi. Guru memerintahkan dan memberikan arahan siswa untuk tidak egois.

Dari indikator di atas melalui hasil penelitian, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam penanaman nilai peduli sosial di kelas V SDI Sunan Giri secara universal berjalan dengan baik. Walaupun kondisi di lapangan sebaian kecil menunjukkan sikap ini belum sepenuhnya melaksanakan

11. Etika Jawa

Etika Jawa adalah norma dan tuntunan di dalam masyarakat Jawa. Dalam etika Jawa ini mengajarkan nilai-nilai luhur dari budaya Jawa. Nilai ini merupakan unsur penting dalam membina peserta didik untuk menjadikannya manusia yang beretika dan berbudi seperti masyarakat Jawa.

Berdasarkan hasil pengamatan pada observasi penulis, penerapan nilai rasa etika Jawa ini cukup baik. Siswa menerapkan nilai Etika Jawa dengan selalu berbicara bahasa Jawa dan berungguh-ungguh di dalam kelas. Dalam lingkungan kelas ini menjadi tanggung jawab guru. Berdasarkan observasi diatas pula peran guru dalam memotivasi dan memancing rasa ingin tahu siswa cukup tinggi. Guru memerintahkan dan memberikan arahan siswa untuk tidak merasa malu untuk berbahasa Jawa yang benar dan guru juga mengajarkan untuk melestarikan nilai-nilai luhur Jawa.

Dari indikator di atas melalui hasil penelitian, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam penanaman nilai rasa ingin tahu di kelas V SDI Sunan Giri secara universal berjalan dengan baik. Walaupun kondisi di lapangan sebaian kecil menunjukkan sikap ini belum sepenuhnya melaksanakan

Dari uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa di dalam penerapan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa di kelas V SDI Sunan Giri Ngebruk cukup baik meskipun ada sebaian kecil dari siswa yang masih kurang mengerti dengan penerapan nilai-nilai karakter tersebut. Hasil penelitian ini memiliki kekurangan karena keterbatasan peneliti. Penelitian ini hanya berfokus pada penerapan pendidikan karakter saat pembelajaran bahasa Jawa. Sehingga sangat mungkin keadaan di luar jam pembelajaran bahasa Jawa berbeda dengan data yang telah diperoleh.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

1. Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung pada sub bab dalam buku *Wasis Basa* kelas V SD/MI terbitan Erlangga yaitu 1) religius, 2) jujur, 3) kerja keras, 4) kreatif, 5) mandiri, 6) demokratis, 7) rasa ingin tahu, 9) semangat kebangsaan, 10) menghargai prestasi, 11) gemar membaca, 12) peduli sosial, dan 13) tanggung jawab.

Tidak semua dari 18 nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang dirumuskan oleh Kemendiknas ditemukan dalam buku *Wasis Basa* kelas V terbitan Erlangga. Terdapat lima nilai pendidikan karakter yang tidak ditemukan yaitu 1) toleransi, 2) cinta tanah air, 3) bersahabat atau komunikatif, 4) disiplin, dan 5) cinta lingkungan. Akan tetapi ditemukan satu nilai pendidikan karakter di luar nilai pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Kemendiknas yaitu nilai pendidikan Etika Jawa.

2. Berdasarkan hasil obeservasi dan wawancara dengan Ibu Ifada selaku guru mata pelajaran mulok Bahasa Jawa di kelas V SD Islam Sunan Giri Ngebruk dapat disimpulkan bahwa di dalam penerapan nilai-nilai karakter di kelas dapat dikatakan baik. Dalam penerapan beliau menerapkan keteladanan dan pembiasaan. Keteladanan berupa nilai religius, tanggung jawab dan pembiasaan berupa nilai

kejujuran, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, gemar membaca, peduli sosial, dan etika Jawa.

Dari keteladanan dan pembiasaan tersebut menjadi penting dalam kaitannya dengan penanaman nilai Jawa pada diri siswa. Tanpa keteladanan dan pembiasaan pendidikan karakter hanya angin yang berlalu. Guru mempunyai peranan penting dalam menanamkan karakter baik melalui integrasi ke dalam mata pelajaran atau keteladanan dalam kehidupan di luar kelas. Sehingga disarankan agar penerapan nilai-nilai karakter termasuk etika Jawa diterapkan oleh guru terlebih dahulu baru kepada siswa, sehingga siswa akan memahami dan melaksanakan sesuai dengan keteladanan yang dicontohkan.

B. Saran

1. Kepada penerbit dan penulis buku teks, diharapkan dapat memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam muatan materi-materi yang ada dalam buku teks sehingga buku teks mampu menjadi salah satu sarana dalam penanaman nilai pendidikan karakter di sekolah.
2. Kepala sekolah dan guru diharapkan dapat memilih dan menggunakan buku teks guna yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam dalam diri siswa melalui proses belajar mengajar.

3. Guru dalam melaksanakan penerapan pendidikan karakter terlebih dahulu baru kepada siswa, sehingga siswa akan memahami dan melaksanakan sesuai dengan keteladanan yang dicontohkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Budiarti, Ronita Setya, 2009. *Analisis Kualitas Materi Membaca Buku Teks Bahasa Jawa*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Dharma Kesuma, 2011. *Et.al, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas, 2003, *Undang-undang Republic Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Depdiknas.
- Doni Koesoma A, 1989. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Elmubarok Zaim, 2008. *Membumikan Pendidikan Karakter*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Gunawan Heri, 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Tengah, 1996. *Kurikulum Muatan Lokal Sekolah Dasar*. Semarang: Kanwil Depdikbud Jawa Tengah.
- Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Tengah, 1999. *Pedoman Guru Bahasa Jawa Sekolah Dasar*. Semarang: Kanwil Depdikbud Jawa Tengah.
- Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Tengah, 1994. *Kurikulum Pendidikan Dasar. Pedoman Belajar Mengajar Sekolah Dasar*. Semarang: Kanwil Depdikbud Jawa Tengah.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Luitaringsih, Yanny Dwi, 2011. *Pendidikan Etika Moral Kepribadian dan Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Media Utama.
- M.A Moelong dan J Lexy, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Posda Karya.
- Maksidin, 2013, *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Mardianto, J, 1993. *Bahasa dan Sastra Jawa, Antara Kenyataan dan Harapan dalam Adi Triono (eds.)*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Miftah Zainul, 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Gena Pratama Pustaka.
- Mulyana, 2008. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muslih, 2010. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Pusat Perbukuan, 2005. *Pedoman Penilaian Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Depdiknas.
- Poerwadarminta, W.J.S, 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B Woltrs 'Uitgevers-Maatschappij N.V. Gronigen.
- Robbins, Stephen P, 2000. *Perilaku Organisasi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sahlan, Asmaun dan Prasetyo, Teguh Angga, 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Samami Muchlas dan Hariyanto, 2001. *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*. Bandung: Rosdakarya.
- Sudaryanto, 1992. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudaryanto, 1993. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tarigan, 1986. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Guntur Henry, dan Djago Tarigan, 2009. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Thomas Lickona, 2012. *Character Matters: Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter, ter. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani*, Jakarta: Bumi Aksara.

Thomas Lickona, 1992. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Yahya Khan, 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.

Zaenal, Fikri Agus, 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Cutra Aji Pratama.

